gleorind

Hijrah Cintaku

FaabayBook

Hijrah Cintaku

185 halaman
copyright @2020 GLEORHUD

Layout
Batik Publisher
Vektor
cleanpng.com, freepik.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

FaabayBook

Hijrah Cintaku

gleorind

RaabayBook

Satu

Motor besar itu meluncur dengan kecepatan tinggi, menerobos malam yang sunyi. Si pemilik seperti tak peduli akan resiko kecelakaan yang akan menimpanya saat ini. Satu tujuannya, rumah orangtuanya.

FaabayBook

Wajah di balik helm itu, meringis menahan sakit, dia bisa merasakan cairan hangat menetes dari beberapa luka di wajahnya. Tapi, laki-laki bernama Leon itu merasa puas.

Bukankah laki-laki sejati harus menggunakan tinju besarnya untuk menyelesaikan masalah? Pram perlu dikasih pelajaran. Sayangnya, Pram berlaku curang dan main keroyok.

Motor melambat di depan pagar tinggi yang di cat bewarna putih. Di dalam sana, berdiri megah rumah mewah dan besar bergaya Eropa klasik. Sepintas lihat saja, orang bisa tau, betapa kayanya pemilik rumah.

Pintu pagar terbuka otomatis. Leon langsung meluncur masuk. Sesekali dia meringis menahan sakit.

Tak butuh waktu lama baginya, setelah menekan bel beberapa kali, seraut wajah muncul dengan ekspresi seperti biasa. Geram dan bosan. Akan tetapi Leon tak peduli, tak ada yang lebih membahagiakan selain pulang ke rumah orangtuanya. Bahkan dalam kondisi babak belur begini.

“Apa lagi kali ini?” Suara papanya menggelegar memenuhi ruangan besar rumah itu. Mata tajamnya meneliti wajah Leon yang penuh darah dan luka robek. Untung saja namanya tidak bangun, kalau tidak, mamanya pasti ikut mengomel.

“Nanti Leon jelaskan, Pa. Leon ingin istirahat.” Leon mencoba menerobos. Namun, walaupun papanya sudah berumur, dia masih kuat dan tangkas. Sekali dorong, Leon tersentak mundur ke belakang.

“Pa, Leon mohon. Luka ini butuh alkohol dan dijahit. Hanya Prisil yang bisa melakukannya.”

Prisil adik Leon satu-satunya. Dia berprofesi sebagai dokter umum. Hanya Prisil yang tak berseberangan pemikiran dengan dirinya. Adiknya itu, adalah satu-satunya orang yang mengerti dirinya.

“Sepuluh menit, hanya sepuluh menit. Setelah itu kau harus pulang ke rumahmu!” Tegas tak terbantahkan.

“Pa!” Leon hendak protes.

“Atau jangan masuk satu detik pun.”

“Oke, baiklah!” Leon pasrah. Luka itu harus diobati sebelum infeksi. Sepuluh menit lebih baik dari pada tidak sama sekali.

Walaupun menggerutu karena tidurnya terganggu, Prisil tetap mengobati luka Leon dengan telaten. Ini entah yang keberapa kalinya, sang kakak pulang dalam keadaan babak belur.

“Kakak kapan berubahnya sih? Kakak bukan anak SMA lagi, sebentar lagi mau wisuda, apa nggak bisa kakak berhenti berkelahi dan berkeliaran di luar sana.”

PrabayBook

“Mulai lagi ceramahnya,” sahut Leon. Dia bangkit setelah wajahnya di penuhi plester luka.

Prisil, adalah gambaran kebalikan dirinya. Gadis itu begitu lembut dan anggun. Entah gen siapa yang ada pada gadis itu.

“Kak, status kakak saat ini sudah menikah, artinya kakak adalah imam dalam keluarga, aku rasa....”

“Sudah ceramahnya! Kakak mau tidur.” Leon bangkit, meninggalkan Prisil yang menggelengkan kepala putus asa.

Tapi agaknya keinginan untuk bisa bermalam akan gagal. Buktinya, papanya sudah berdiri di pintu kamar Prisil.

“Sepuluh menitmu sudah habis. Kamu bisa pilih, berjalan sendiri keluar rumah, atau papa minta pak Dodo menyeretmu.”

"Leon bisa jalan sendiri."

"Bagus." Papa Leon tersenyum puas.

"Kalian semua begitu tega padaku," kata Leon.

"Sejak kau menikah dua bulan lalu, kau tak bisa lagi pulang ke rumah ini tanpa membawa istrimu."

Mutlak, Leon tau, jika dia adalah orang yang keras, maka papanya jauh lebih keras pada dirinya. Leon tak punya pilihan, selain meninggalkan rumah walau sedikit mendengus.

"Pa!" Tatapan memohon Prisil mengalihkan pemikiran papa Leon.

"Jangan manjakan kakakmu! Jika terlalu banyak memberi simpati, dia takkan berubah."

Prisil tak berdaya untuk membantah orang nomor satu di rumah ini.

"Masih ingat rumah?"

Wajah itu lagi, yang selalu membuat Leon bosan dan tak betah tinggal di rumah. Wajah kaku menyebalkan, tak bersahabat, serta bisa membuatnya hipertensi karena selalu marah-marah. Sejak menikahi wanita itu, Leon merasa hidupnya seperti dilanda kutukan.

“Minggir!” Leon menabrak bahu ramping itu tanpa peduli ringisan sakit yang keluar dari bibir mungil istrinya.

“Berkelahi lagi?” Wanita itu mengambil air putih dan meletakkan gelas agak kasar di atas meja.

“Sebelum aku jawab, apa kau menaruh racun dalam minumanku? Tak biasanya kau perhatian dengan menyuguhkan minuman. Mencurigakan....” Mata Leon yang bengkak dan membiru dipaksa menyipit.

Facebook

Apa selanjutnya, wanita yang berstatus istrinya itu mengambil gelas kembali, membuang air ke westafel.

“Wah! Teruslah begitu, menjadi baik bukan lah dirimu. Jika kau melakukannya, pasti ada apa-apanya.” Leon tertawa sinis.

“Terserah apa katamu! Aku malah berharap kau mati dan tak pulang lagi ke rumah.”

Prok! Prok! Prok! Leon bertepuk tangan.

FaabayBook

“Wah, wah, inikah malaikat yang dikirim papaku untuk mengubahku supaya bertobat? Sebaiknya lepaskan jilbabmu! Supaya mulut dan pakaianmu menjadi cocok.”

Wanita itu terdiam, dia berusaha tak mengedipkan matanya, agar cairan yang sudah menganak, tidak turun meluncur ke pipi mulusnya.

“Kau membenciku! Silahkan! Jangan sangkut pautkan pakaianku dengan diriku.” Suara wanita itu berubah serak.

Leon tersenyum masam, dia mendekat, sangat dekat, bahkan hidung mancungnya hampir bersentuhan dengan hidung kecil wanita itu. Sedikit menunduk dan mengamati sepasang bola mata yang sudah berkaca-kaca. Bibir merah muda itu pun bergetar. Leon merasa puas. Kali ini dia yang menang.

FaabayBook

“Anaya ....” Leon tertawa lagi. “ Menangislah! Jangan memaksakan diri untuk kuat, aku dengan senang hati, membantu membuka pintu ke luar lebar-lebar. Dan ... Hush! Anaya pun lenyap.”

Setelah itu, Leon masuk ke kamarnya masih dengan tawa mengejek. Bahkan setelah sampai di kamarnya, tawanya masih bisa didengar Anaya.

Sepeninggal Leon, Anaya terduduk sambil membarut dada dan menghapus air matanya. Entah sampai kapan dia harus bertahan dengan Leon. Ini bukanlah rumah tangga yang diidamkannya. Leon bagaikan teror yang terpaksa dia hadapi sendiri. Musuh yang berstatus suami dan selalu menyakitinya.

Anaya, dia baru dua puluh satu tahun. Masih terlalu muda, masih duduk di bangku kuliah semester tujuh. Cita-citanya masih panjang.

Dia bercita-cita menikah muda, iya. Dengan laki-laki Soleh yang mampu membuatnya semakin taat dan soleha. Tapi apa daya, takdir malah mempersatukan dia dengan Leon. Orang yang paling dibencinya.

Siapa yang tak mengenal Leon, mereka satu kampus. Laki-laki itu terkenal, terkenal urakan, terkenal

bandel, terkenal jahat dan terkenal memiliki banyak masalah di kampus. Dia sudah semester sebelas tahun ini, sudah terlalu tua untuk tetap menjadi mahasiswa. Apa yang bisa dibanggakan dari seorang Leon.

Anaya memang tak sempurna, dia masih berjuang untuk tetap istiqamah dalam hijrahnya. Namun, menikah dengan Leon seakan membuatnya imannya berkurang, dia kurang sabar menghadapi laki-laki itu. Tapi, apakah laki-laki seperti Leon pantas mendapatkan perlakuan baik? Setelah semua yang dilakukannya padanya?

Pada awal pertemuan mereka, Anaya menunjukkan sikap layaknya seorang wanita soleha. Walaupun dia membenci Leon, dia berusaha berdamai dengan dirinya sendiri dan menerima kenyataan perjodohan itu.

Tapi apa yang didapatkannya. Di malam penganten mereka, Leon malah memasukkan laki-laki lain ke dalam kamar mereka. Bukankah itu adalah penghinaan yang paling besar? Apa ada laki-laki yang lebih jahat dibandingkan Leon?

Dan paginya, Leon merasa tak bersalah dan bersikap santai. Malah bertanya, "*bagaimana malam pertamamu?*"

FaabayBook

Pertanyaan yang melukai hati dan harga diri Anaya.

Anaya mengusap air matanya. Lalu jemari lentiknya menekan satu nomor yang selalu menjadi tempat mengadu selama ini. Umi.

"*Assalamualaikum, Naya.*" Terdengar suara di seberang telpon. Suara yang selalu menyejukkan hati Anaya. Anaya bimbang, apakah dia akan tega membebani hati Umi dengan

mengatakan ingin menyerah dengan pernikahan mereka.

"Walaikumsalam, Umi. Umi sehat kah?"

"*Alhamdulillah anakku, Umi sehat. Ada apa nak? Nelpon jam dua pagi? Naya baik-baik saja kan?"* Suara Umi terdengar cemas.

"Oh, itu. Naya baik, Umi. Naya ... Hanya kangen." Anaya menahan sedikit suaranya. Sebentar lagi, pasti dia akan menangis. "Udah ya, Umi. Selamat malam. Assalamualaikum."

"*Walaikumsalam*." Suara Umi terdengar keheranan. Anaya tak siap dengan pertanyaan Umi selanjutnya.

Anaya memejamkan matanya. Rasanya, dia tak Setega itu menyampaikan keluh kesahnya. Bagaimana pun, Umi lah yang paling terlibat kenapa pernikahan ini bisa terjadi.

"Woy, kamu lihat jam tanganku nggak?"

Anaya mengubah raut wajahnya. Dia kira, setelah ini dia bisa istirahat tanpa teror Leon.

"Mana aku tau, aku nggak pernah masuk ke kamar kamu, seperti yang kamu minta."

"Bisa saja kamu menyelinap masuk ke kamar aku, asal kamu tau, jam tangan itu jam tangan mahal. Bisa saja kamu curi terus kamu jual, buat balas dendam karena nggak pernah dikasih nafkah."

Anaya geram. Yang keluar dari mulut Leon selalu perkataan menyakitkan.

"Aku tak serendah itu, sampai-sampai mencuri jam tangan kamu, lagi pula, buat apa jam tangan jam segini."

"Buat apanya bukan urusan kamu. Aku curiga, pasti kamu pakai sihir buat taklukkan hati papa aku, sampai-

sampai wanita kayak kamu dijadikan menantu."

Anaya merasa kupingnya panas mendengar segala hinaan Leon. Mulut laki-laki itu begitu lemas untuk menghina orang lain.

"Kamu pikir kamu ganteng? Ha?"

"Hooo, jelas." Leon membusungkan dada.

"Bagi aku, kamu tak lebih dari laki-laki tak berguna." Anaya membalas tak kalah pedas.

FaabayBook

"Apa?" Wajah penuh ejekan Leon berubah merah padam.

"Kalau mau pergi nggak usah pulang-pulang."

Blum! Pintu kamar dibanting Anaya kasar.

"Woy, awas kalau pintunya lecet, kamu musti ganti." Leon berteriak.

“Dasar nggak tau diri, numpang di rumah gue malah gue yang disuruh pergi,” gerutunya lagi.

FaabayBook

Dua

Pagi ini masih sama seperti kemaren. Tak ada kemajuan, malah semakin mundur. Seperti biasa, Anaya berangkat ke kampus dengan motor matic-nya, sedangkan Leon berangkat dengan mobil sport terbarunya.

FaabayBook

Mereka sama-sama berhenti di lampu merah, saling melempar tatapan permusuhan. Ketika lampu hijau menyala, Leon sengaja menyalip Anaya, sampai-sampai motor Anaya

kehilangan keseimbangan. Untung saja, dia cepat menguasai kendaraan itu.

Di kampus yang sama, di rumah yang sama, tapi tak pernah bisa dekat. Leon dan Anaya bagaikan minyak dan air. Mustahil untuk bersatu. Terkadang Anaya ingin bercerai dengan Leon di usia dua bulan pernikahan mereka. Mungkin masuk rekor pernikahan tersingkat di dunia tidak cukup buruk. Tapi, wajah Umi selalu menghentikan niat Anaya.

FaabayBook

Di kampus, Leon berkumpul dengan teman-temannya. Mereka rata-rata memiliki kesamaan. Baik dari segi hobi, kebiasaan dan watak. Mereka juga terlahir dari keluarga kaya raya dan memiliki jabatan penting di negri ini.

“Kenapa, Bro? Wajah Lo kayak ketiban kulit duren. Ancur!” kata Mark, teman yang paling dekat dengan Leon

“Elo, seharusnya datang tadi malam.”

“Gue lagi kencan sama Cindy,” jawab Mark. “Lihat tuh si James, kayak lagi PMS,” ejek Mark.

James lebih asik dengan gadgetnya, mengabaikan dua orang sahabatnya yang berbincang seru dari tadi.

“Kenapa Lo?” Leon menyikut lengan James. Di antara mereka, James lah yang paling pendiam.

“Nggak ada apa-apa,” jawab James cuek.

“Sejak Lo masukin dia ke kamar penganten Lo sama bini lo, James jadi aneh. Gue jadi curiga, jangan-jangan Lo emang melakukan ritual malam pertama dengan bini lo.” Mark menyipitkan mata.

“Gue cabut, omongan Lo semakin ngelantur, Mark.” James bangkit dan pergi meninggalkan Leon dan Mark.

“Lo liat kan?” Mark terkekeh. Leon hanya diam sambil berfikir.

Memang, dia yang mengatur strategi meneror Anaya, dengan memasukkan James ke kamar penganten mereka. Awalnya James menolak keras, akan tetapi setelah diancam oleh Leon, James memilih untuk mengikuti.

James laki-laki yang tampan, kelewat tampan malah, dengan darah indo Belanda yang dimilikinya. Dia di idolakan oleh sebagian besar kaum hawa di kampus mereka. Sikapnya yang cool dan tak banyak bicara menjadi pesona tersendiri. Akan tetapi, dia tak sesempurna itu, James tidak tertarik dengan wanita. Dia penyuka sesama jenis, dan itu pun, hanya Mark dan Leon yang tau.

Leon tau dia jahat, tapi dia merasa, tak seharusnya Anaya masuk ke dalam kehidupannya. Apalagi menikah dengannya, Anaya bukanlah kriteria wanita yang diinginkannya. Tak ada

menariknya wanita itu bagi Leon. Wajahnya biasa saja, dengan penampilan kuno dan tak ada modisnya sama sekali. Belum lagi sikap menyebalkan Anaya, yang selalu membuatnya naik darah.

"Apa nggak sebaiknya Lo cerai aja sama Ayanaon!" Ujar Mark. Dia tau, Leon membenci wanita itu.

"Gue bisa jadi gelandangan kalau itu terjadi, Lo tau kan? Gue belum bisa nyari duit sendiri. Yang perlu gue lakukan membuat Anaya tersiksa dan akhirnya minta cerai."

"Hidup Lo kayak drama aja." Mark meminum lemon teanya sampai tandas.

Malam penganten, malam sakral yang akan diingat seumur hidup. Penyerahan jiwa raga untuk mencapai redha-Nya. Karena di malam itu, setiap tetes keringat dihitung sebagai

pahala, setiap helaan nafas akan dihitung sebagai Rahmah.

Anaya tau itu, sangat tau malahan. Mondok di pesantren selama enam tahun sudah cukup mengajarkannya berbagai ilmu tentang pernikahan. Anaya tau, apa kewajiban seorang istri, yaitu menaati dan menghormati suaminya.

Dua Minggu Anaya mencoba berdamai dengan dirinya sendiri. Menerima ikhlas takdir yang sudah ditentukan untuknya. Leon, sama sekali bukan laki-laki yang diinginkannya. Anaya mencoba untuk sabar, mengangguk dan menerima perjodohan itu.

Malam ini, dia harus membuktikan bahwa dia benar-benar ikhlas. Dia sudah sepenuhnya milik Leon, tak ada alasan baginya andaikan Leon meminta haknya.

Bunyi ketukan pintu kamar menyentak Anaya. Gadis itu merasa jantungnya bekerja tak normal. Takut, tentu saja, cemas, apa lagi.

"Kau harus membuktikan ucapanmu, Anaya." Dia berusaha memotivasi dirinya sendiri.

Anaya bangkit, membuka pintu kamar dengan jantung berdebar takut.

Sejenak, matanya membola. Saat laki-laki asing yang tak dikenalnya mendorongnya masuk lalu mengunci pintu kamar.

Anaya memberontak, namun dia kalah kuat, laki-laki asing itu berhasil membuatnya terduduk di ranjang.

"Siapa kamu?" Anaya menatap garang laki-laki itu. "Apa yang kamu lakukan di sini? Kenapa kamu masuk tanpa izin? Aku wanita bersuami."

FaabayBook

Laki-laki itu adalah James. Wajahnya tampak putus asa.

"Tenanglah! Aku James, teman Leon."

"Lalu apa yang kamu lakukan di sini?"

"Leon, Leon yang menyuruhku!"

"Apa?" Bagaikan petir menyambar Anaya. Benarkah apa yang dikatakan laki-laki itu. Jika benar, alangkah jahatnya Leon, menyerahkan istrinya sendiri pada laki-laki lain.

"Keluar?" Anaya menjerit.

"Tenanglah! Aku takkan berbuat jahat, aku pun terpaksa melakukan ini. Aku mohon, aku juga butuh bantuanmu, setidaknya aku harus berada di kamar ini untuk dua jam ke depan."

"Aku tak peduli pada urusanmu, keluar!" Anaya menunjuk pintu.

"Tolonglah!" James memelas. Dia tau, Leon tak pernah main-main dengan ucapannya. Dia tak mau, orang lain tau, bahwa dia adalah gay. Rahasia itu, ada pada Leon, dan James akan melakukan apa saja asalkan rahasia itu tetap terjaga.

FaabayBook

"Aku yang akan keluar." Anaya bangkit sambil menatap benci James.

"Maaf." James melempar kunci melalui balkon.

Anaya semakin panik.

"Tolong! Tolong!"

"Nona," James kalut, kemudian memegang lengan Anaya tapi disentak kasar oleh wanita itu.

"Lepas!"

"Nona, bekerja samalah!"

"Kau, sama jahatnya dengan Leon, mengapa aku begitu bodoh mempercayai Leon akan menemuiku setidaknya untuk mengucapkan salam." Anaya terisak, dia mundur, menutup wajahnya.

James hanya terpaku tak berdaya, dia duduk di lantai memandang lurus Anaya dengan kasihan. Leon, skenario Leon melukai hati banyak orang. Termasuk, dia dan wanita yang tengah terisak di ranjang pengantinnya.

FaabayBook

Anaya tersentak dari lamunannya, saat pintu kamar digedor kasar. Siapa lagi tukang teror satu-satunya di rumah ini kalau bukan Leon.

Anaya membuka pintu setelah memakai jilbab secara asal.

"Apa?"

"Aku lapar."

"Terus?"

"Terus-terus, masak sana! Jam segini masih tidur aja, apa itu ajaran pesantren kamu?"

"Kalau iya, kamu mau apa? Emangnya aku peduli kamu lapar? Toh selama ini kamu bisa cari makan sendiri. Aku mau tidur." Anaya berniat menutup pintu kamarnya kembali.

"Eits! kamu pikir tinggal di sini gratis, lakukan tugas kamu, jadi, ba-bu," Leon mengeja kosa kata satu persatu.

"Kalau aku nggak mau, kamu mau apa?"

"Anaya, aku serius, aku lapar. Apa nggak bisa kamu baik sama aku sekali saja!"

Anaya mengerutkan kening, ini bukan Leon yang biasa. Baru Anaya tau, kelemahan laki-laki itu adalah ketika perutnya kosong. Akan tetapi, sialnya, Anaya malah tak tega untuk membiarkannya begitu.

“Tunggu sebentar.”

“Jangan pakai lama.”

Anaya menoleh memberi tatapan peringatan.

“Ups! Sory.” Leon nyengir bodoh.

Hanya nasi goreng sederhana, dibuat dengan bahan seadanya. Bahkan, membuatnya dengan rasa tak ikhlas, akan tetapi Leon memakannya sampai tandas dan mengeluarkan sendawa kekenyangan. Anaya baru tau, selain jahat, menyebalkan, Leon juga punya sifat tak tau malu.

FaabayBook

“Nasi gorengnya nggak enak.” Leon menyodorkan piring yang sudah kosong itu ke hadapan Anaya.

Anaya menjawab sinis.

“Baguslah! Aku nggak bakal bikin lagi buat kamu.”

“Kamu pikir aku akan minta dibuatin lagi? Jangan merasa tersanjung ya!”

"Terserah kamu deh. Nggak penting, apa pun pendapat kamu tentang aku "

Anaya meletakkan piring kotor dan langsung mencucinya. Entah kenapa, Leon ingin bermain sejenak dengan Anaya. Tiba-tiba saja dia sudah berada di belakang Anaya. Saat Anaya berbalik, kepalanya berbenturan dengan dada keras Leon. Dia terasa begitu kecil di hadapan laki-laki yang memiliki tinggi 185 cm itu.

"Bisa nggak sih, jangan muncul tiba-tiba."

"Enggak." Leon menantang Anaya.

"Minggir! Aku mau lewat."

Leon tak beranjak, ketika Anaya bergeser ke samping, Leon mengikutinya dan menghalangi Anaya.

"Mau kamu apa sih, Leon?"

"Mau cerai, bisa?"

"Tentu saja, dengan senang hati. Silahkan kamu masukkan surat gugatan cerai, gampang kan?"

"Aku nggak mau."

"Lho? Katanya mau cerai? Nanti aku akan tanda tangani dengan senang hati. Gampang kan?"

Wajah Leon berubah garang.

"Kamu tau sendiri, kalau aku yang menggugat kamu, aku nggak dapat harta warisan. Kalau kamu yang menggugat, kamu nggak bakal rugi apa-apa. Oh ayolah! Tidak ada gunanya pernikahan ini kita teruskan. Kalau kamu berniat ingin aku berubah dan bertobat, jangan harap! Aku akan terus jahat sama kamu. Paham?"

"Sudah selesai bicaranya? Minggir!"

"Enggak!"

"Minggir!" Anaya mendorong Leon sekuat tenaga. Namun, laki-laki itu hanya tersentak mundur satu langkah.

Anaya murka. Ingin dia melenyapkan laki-laki itu, saking muaknya dia pada Leon.

"Aku membencimu, jika kau merasa tersiksa dengan pernikahan ini, aku lebih tersiksa lagi. Bahkan kau tak meminta maaf saat sengaja memasukkan temanmu ke dalam kamar istrimu sendiri? Lelaki macam apa kau, hah?"

Anaya menumpahkan kemarahannya, bahkan dadanya terasa sesak, dia begitu frustasi. Akan tetapi, menumpahkan air mata di depan Leon akan membuat dia semakin lemah, Leon akan semakin semena-mena padanya.

"Umiku salah, salah menyuruhku menikah denganmu. Manusia sepertimu tidak punya hati."

"Aku memang jahat, semua orang tau. Ayolah! Kenapa begitu marah? Apa

karena sampai saat ini aku tidak menyentuhmu?" Leon tertawa menang sambil matanya menjelajah nakal pada Anaya.

Dia mendekatkan wajahnya pada Anaya. Bahkan Leon bisa melihat pantulan dirinya di mata bening Anaya. Sebentar lagi pasti dia akan menangis.

"Atau ... James tidak memberikan apa yang kamu inginkan? Aku sudah mengira, dia takkan tertarik padamu, 32 C ... Terlalu kecil." James tertawa puas penuh ejekan.

Plak! Anaya tak tahan lagi. Ucapan Leon sangat menyakitinya. Ini sudah keterlaluan. Air mata sialan itu, malah turun deras tanpa suara. Anaya tak tau, apa dosanya di masalalu, sehingga dia diberikan ujian seberat ini.

Tiga

Sudah tiga hari sejak pertengkaran itu, Anaya dan Leon belum bertegur sapa. Tak ada niat Leon untuk meminta maaf. Sungguh! Ucapan Leon sangat menyakiti hatinya, Leon begitu tak punya hati, tak berperasaan dan tak ada baiknya sedikit pun. Dia bukan wanita seperti itu, mengharapkan sentuhan? Lebih baik dia dipanggang dengan bara api dari pada disentuh Leon.

FaabayBook

Anaya lebih memilih untuk mengurung dirinya di kamar untuk menghindari Leon. Terakhir mereka bertatap muka di pagi hari ketika hendak pergi ke kampus. Setelah itu, Anaya masuk ke kamar dan mengunci pintunya.

Lamunan Anaya terusik, saat suara klakson terdengar dari pekarangan rumah, seiring dengan bunyi pintu kamarnya yang digedor kasar.

FaaDayBook

Pasti, siapa lagi pelaku yang bertingkah kasar selain Leon.

“Apa kamu tak bisa mengucapkan salam, pintu ini bisa hancur kena tanganmu.”

“Nanti saja bertengkarnya, Papa dan Mamaku datang. Lagi pula, ini rumahku, hancur pun aku yang rugi. Kamu hanya numpang.”

Anaya memilih tak menggubris ocehan Leon. Katanya tidak mau

bertengkar, tapi dia selalu memulai lebih dulu.

Kedatangan mertuanya itu di luar perkiraan. Selain Uminya, Anaya begitu menghormati orangtua Leon, orang yang menjadi donatur tetap pesantren yang dikelola oleh keluarganya.

"Assalamualaikum." Papa Leon tersenyum berwibawa. Anaya menyalami ke dua mertuanya itu.

"Papa Mama kok datang sekarang sih?" Leon bersungut-sungut, dia langsung mendapat tatapan peringatan dari mamanya.

"Mau datang kapan saja itu hak mama sama papa, karena rumah ini dibeli dengan uang kami, walaupun sertifikat atas nama kamu," jawab mama Leon sewot.

"Kok malah bahas sertifikat sih?"

"Biar kamu sadar." Mama Leon melotot.

“Tumben datang malam-malam, ada apa sih?”

Pertanyaan Leon mendapatkan pelototan lagi.

Makan malam bersama, mama Leon tak berhenti memuji masakan menantunya, Leon yang biasanya jarang memakan masakan Anaya merasa takjub dalam hati. Akan tetapi bukan Leon namanya jika tak menghina.

“Apanya yang enak, keasinan.”

“Keasinan tapi kau nambah dua kali,” ujar papa Leon. Laki-laki tampan itu mati kutu.

“Apa ada kemajuan, Anaya? Anak bandel ini sudah menjalankan ibadah lima waktu?” Papa Leon mulai memasang raut serius. Anaya tak menjawab, dia melirik Leon sekilas, kemudian menggeleng.

"Shalat itu bisa saja nanti, aku masih muda, Pa."

"Memangnya orang muda nggak bisa mati?" Mama Leon ikut bicara.

"Ini sudah dua bulan lebih. Papa yakin Leon bukan suami yang baik. Akan tetapi, bersabarlah! Jangan menyerah!"

Leon memutar matanya malas. Kenapa dia malah menjadi bulan-bulanan di meja makan.

"Papa punya rencana, akan mengasingkan kalian ke pedesaan?"

FaabayBook

"What?" Jerit Leon.

Anaya kaget, tapi Leon lebih kaget lagi. Dia tak bisa hidup tanpa balapan liar, tanpa diskotik, tanpa miras. Dan ... Tanpa uang.

"Papa ingin Anaya lebih fokus membimbingmu selama dua bulan ke depan."

"Pa, aku kan sedang kuliah."

“Kuliah apa? Semester sebelas belum juga tamat. Jangan akal-akalin papa. Papa tau, seminggu lagi kalian libur semester.”

“Pa,” Leon tak bisa menyembunyikan wajah panik. Dia lupa, papanya akan melakukan apa saja untuk mencapai keinginannya. Sedangkan Mama, tak berniat untuk membela. Kenapa Leon lupa, mamanya itu orang nomor satu yang mendukung setiap kebijakan papanya.

FaabayBook

“Di sana papa sudah menyewakan rumah untuk kalian, cukup besar untuk kalian yang baru menikah.”

“Pa, apa nggak ada hukuman yang lebih ringan selain pindah ke desa?”

“Oh ya!” Papa Leon mengabaikan protes anaknya. “Selama belajar agama, kunci motor, kunci mobil, kartu kredit dan ATM mu papa sita.”

“Apa?”

Leon merasa dunianya sudah kiamat.

Anaya pikir, ide Pak Hendro berlebihan. Mengucilkan dia dan Leon di pedesaan malah akan membuat perang dunia semakin hebat. Leon memiliki *mood* yang buruk, saat dia memiliki masalah, dia akan menumpahkan kekesalannya kepada siapa saja. Apalagi jika seluruh fasilitas dicabut oleh pak Hendro, sudah terbayang bagaimana mood Leon nanti. Leon dan uang serta kesenangan dunia, adalah paket lengkap yang tak bisa dipisahkan.

FaabiyBook

Setelah percakapan singkat itu, Leon memilih kabur dari rumah, meninggalkan Anaya beserta ke dua orangtuanya.

“Naya, papa melakukan ini demi kebaikan Leon. Dulu, kami sudah

berhasil menjadikan dia penghafal Al-Quran saat usianya masih tujuh tahun."

Anaya tercengang, sebuah kenyataan baru tentang Leon baru diketahuinya hari ini.

"Namun, mulai SMP dia mulai berubah. Mungkin kami yang salah, terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memantau pergaulan Leon. Namun, bagi kami, tidak ada kata terlambat untuk membuatnya kembali ke jalan yang benar."

FaahayBook

"Kami tau, Tidak mudah bagimu, untuk mengajaknya pada kebenaran, karena kami pun menyerah. Akan tetapi, kami yakin, kau diciptakan Allah untuk membuat Leon hijrah, hanya satu cara." Mama Leon memberi jeda, "buat Leon jatuh cinta padamu." Mama Leon menambahkan.

Anaya terdiam. Membuat Leon jatuh cinta? Mustahil, dia pun tak ingin

dicintai Leon dan mustahil dia juga mencintai Leon. Apakah permintaan ini tidak terlalu berlebihan? Dan terkesan tak masuk akal.

"Ma, Pa. Anaya akan berusaha membina Leon. Akan tetapi, membuat Leon jatuh cinta, Anaya rasa itu tidak perlu." Anaya tersenyum getir.

"Nak!" Mama Leon memegang jemari lentik Anaya. Menatap penuh harap gadis berjilbab lebar itu.

FaabayBook

"Leon memang orang yang keras, menyebalkan dan susah diatur. Hanya satu yang akan membuat dia tunduk padamu, cinta. Hanya cinta yang akan membuat hatinya lembut."

Anaya menghela nafas, seharusnya dia tidak cepat menyetujui permohonan uminya untuk menikah dengan Leon, dengan alasan dakwah. Akan tetapi, mungkin ini sudah jalan hidupnya.

Membuat Leon jatuh cinta padanya? Bagaimana caranya?

Seperti biasa, tempat pelarian Leon adalah markas kesayangan mereka. Kali ini, di apartemen Mark. Apartemen bernuansa klasik didominasi warna coklat dan putih.

“Kenapa Lo? Semakin hari wajah Lo semakin ancur. Kurang jatah ya?” Mark mengejek. Sedangkan James lebih asik dengan *gadgetnya*.

“Jatah apaan? Amit-amit nyentuh macan betina itu,” celetuk Leon.

James sedikit terusik. Dia menatap Mark dan Leon secara bergantian. Akan tetapi James masih mengatupkan mulutnya.

“Kalau gue jadi Lo, mendingan dimanfaatin aja, mumpung gratis.

Lumayan kok, siapa nama bini lo? gue lupa."

"Anaya!"

"Ya, si Anaya. Cukup cantik lah." Mark tertawa puas, sedangkan Leon hanya mendecih pelan.

"Apa Lo nggak merasa apa-apa, Leon?" James bersuara. Ke dua pria itu menatap James penuh tanya.

"Maksud Lo?"

"Apa Lo nggak ngerasa terhina ketika bini lo jadi bahan pelecehan Mark?"

FaahaBook

Mark mengerutkan kening, sedangkan Leon tertawa masam.

"Lo ngomong apa sih? Nggak ngerti gue."

"Apalagi gue, heran deh!" sahut Mark.

"Oh ya, gue lupa. Lo bahkan lebih tega dari yang gue kira. Menjebak gue di kamar istri Lo sendiri."

Leon dan Mark saling menatap bingung.

“Wah! Masih ingat aja dia, sudah lebih dua bulan, Bro. Jangan-jangan Lo memang berhasil merayu bini Leon ke tempat tidur.” Mark tertawa lagi, sedangkan wajah Leon agak menegang.

“James, gue cuma nyuruh Lo untuk masuk ke kamar, gue nggak nyuruh Lo macam-macam sama Anaya? Lo ingatkan?”

FabayBook

James menatap Leon tajam. Sedangkan Mark terkekeh.

“Lo kayak lupa aja, Leon. Si James jeruk makan jeruk.”

“Dulu, sebelum gue mengenal Anaya. Kalau gue bilang gue kembali normal setelah bertemu Anaya, apa kalian percaya?”

“Maksud lo, apaan James?”

“Apa lagi, selain dia dah lebih dulu gol dari elo,” ejek Mark.

"Diam Lo!" Wajah Leon memerah. "Itu nggak benarkan James? Gue nggak nyuruh sejauh itu sama Lo."

James tertawa sinis.

"Gue mengenal Anaya lebih dulu dari pada elo, Leon. Sayangnya dia malah menikah dengan elo. Coba Lo pikir, setelah Lo menyerahkan istri Lo secara suka rela ke gue, apa gue nggak bakal ngapa-ngapain dia? Oh ayolah, Bro. Kita sama-sama jahat. Ibaratnya, lo dah kasih makan sama orang yang kelaparan. Sayangnya, waktu dua jam yang Lo kasih ke kita enggak cukup."

FaahayBook

Bugh! James terjatuh.

"Sial Lo, kenapa Lo nggak bermain sesuai aturan." Leon mendaratkan tinju ke wajah James, James tertawa hambar sambil mengusap darah dari hidungnya. Sedangkan Mark kelabakan melihat dua sahabatnya berkelahi.

“Ha ha ha. Lo sangat bodoh, Leon. Wanita secantik Anaya, gue dengan senang hati menunggu dia jadi janda. Bercerailah secepatnya. Bisa jadi, dia udah mengandung anak gue.”

“Diam Lo setan!” Leon semakin panas, dia bersiap mendaratkan tinju kembali. Akan tetapi, Mark melerai.

“Cukup! Apa-apaan sih kalian? Berkelahi demi cewek nggak penting.”

“Lepasin gue!” Leon memberontak.

“Lo mendingan pergi deh, James.”

James melirik ke dua sahabatnya itu bergantian sambil tersenyum menang.

FaabiaBook

Empat

Sangir, terletak di kabupaten Solok Selatan, tempat dimana Leon dan Anaya diungsikan. Sebuah daerah di Sumatra Barat yang terkenal indah dan subur. Udaranya sejuk dan pemandangan alam yang masih alami. Selain itu, tempat itu juga merupakan tempat wisata yang menjanjikan pemandangan alam yang begitu indah.

FaabayBook

Rumah yang dimaksud papa Leon, memang cukup sederhana. Dua kamar tidur, satu ruang tamu dan satu dapur

yang ukurannya lumayan. Kamar mandi terletak bersebelahan dengan dapur. Tidak ada kamar mandi di dalam kamar tidur.

Perabot seadanya, tempat tidur dengan kasur kapuk, lemari dua pintu serta sofa kecil di ruang tamu. Dapurnya hanya dilengkapi dengan rak piring kecil dan satu kompor minyak.

Jika Anaya cukup puas, lain halnya dengan Leon. Pria itu tak berhenti mengeluh dari tadi. Mulai dari perjalanan menuju desa ini, sampai kondisi udara yang baginya sangat dingin. Untung saja, ada Pak Haris yang menunggu mereka di bandara Internasional Minangkabau. Pak Haris lah yang mengantar mereka sampai ke rumah.

Faaba Book

“Apa ini layak disebut rumah?” Leon berkacak pinggang, matanya menyapu sekeliling ruangan.

Anaya tak menggubris, dia tersenyum tak enak pada Pak Haris. Bagaimanapun, Pak Haris merupakan pemilik rumah itu. Syukurlah pak Haris tak menghiraukan sikap sombong Leon.

“Saya permisi, Non.” Pak Haris mohon pamit.

“Terimakasih banyak ya, Pak.”

“Iya, Non. Kalau ada apa-apa hubungi bapak, rumah bapak yang itu, yang pakai cat warna biru, sebelahan sama rumah kayu yang ada kandang ayamnya.”

FaabayBook

“Iya, Pak. Maksasih banyak.” Anaya mengangguk ramah.

“Iya, Non. Pamit ya Mas Leon.”

Leon menoleh, laki-laki itu hanya mengangguk sekilas.

“Hmmm,” jawabnya.

Sepeninggal Pak Haris, Anaya mendekati Leon.

“Tidak seharusnya kamu bersikap begitu pada orangtua. Gimana pun, Pak Haris berjasa telah mengantar kita ke sini. Seharusnya kau mengucapkan terimakasih pada beliau.”

“Apa yang dilakukannya tidak gratis. Papa pasti mengeluarkan uang yang cukup untuk dia, jangan bersikap terlalu berlebihan,” jawab Leon cuek.

“Tidak selamanya sesuatu bisa diukur dengan uang, Leon.”

“Oh ya?” Leon menoleh ke samping, pada Anaya yang tengah menatap takjub hamparan kebun teh di depannya.

Leon mengangkat dagunya, melipat tangannya di dada sambil menatap remeh wanita yang hanya setinggi bahunya itu.

“Lalu? Kau sendiri? Dibayar berapa oleh orangtuaku supaya mau menikah denganku?”

Wajah Anaya yang awalnya cerah, berubah tegang.

“Apa maksudmu?”

“Mengaku saja! Berapa kau dibayar oleh orangtuaku, dengan gaya seperti ini, kau kelihatan seperti orang yang butuh uang.”

“Gaya seperti apa maksudmu?”

“Baju longgar, jilbab lebar, bahan pakaianmu kelihatan murah. Terus, terlihat ketinggalan zaman.”

Faabi Book

“Oo, Leonard. Kau pikir aku ini miskin? Sehingga butuh uang orangtuamu.”

Leonard tertawa, tawa mengejek.

“Oh, ayolah! Aku tau pesantren keluargamu selalu didanai papaku. Dengan begitu, kau tak bisa menyangkal lagi kalau kau dan keluargamu butuh uang. Iya kan?”

Anaya sebenarnya ingin menjawab, akan tetapi dia mengurungkan niatnya.

Bertengkar hanya menghabiskan energi.

“Terserah padamu. Aku capek, setelah istirahat, kita harus bekerja sama membersihkan tempat ini.”

“Kita? Kau saja. Aku alergi debu.”

Anaya sudah tau Leon takkan mau.

“Oh, hidupku. Begitu malang, tinggal di gubuk, terisolir, dan parahnya serumah dengan macan betina.”

Anaya diam saja, melayani Leon tak ada gunanya, dia mulai terbiasa dengan ejekan dan hinaan Leon. Tiba-tiba, ucapan mertuanya terngiang kembali. Fokus untuk membuat Leon jatuh cinta. Semangat hidupnya langsung patah mengingat itu.

Anaya mengamati Leon dari atas ke bawah, putus asa, tak ada satu pun bagian yang membuatnya tertarik pada Leon.

"Kau? Kenapa menatapku begitu?" Leon bertanya curiga. "Kau pasti berpikiran jorok kan? Ya Tuhan, aku tau kau tak sepolos itu. Ck ck ck."

Anaya memaksakan senyum. Kemudian mendekat pada Leon, menatap tepat di mata pria itu. Akan tetapi, Leon malah mundur ke belakang.

"Mau apa kau?"

"Mau melihat dengan jelas wajahmu."

FaabayBook

"Aku tau aku tampan. Tapi wanita sepertimu bukan tipeku. Pergi sana!"

Anaya tak menggubris, dia mendekat lagi, meninggalkan jarak satu jengkal dan menengadah menatap Leon. Leon sampai kelabakan. Bahkan wajahnya memerah.

"Aku yakin, selain rumah ini jelek, pasti ada penunggunya yang merasukimu. Kau berubah aneh."

“Aku ingin membuktikan sendiri, apa benar kau tampan. Bagian mananya yang tampan?” Anaya menatap lekat.

“Hush! Hush! Menjauh dari ku!” Leon risih.

Anaya tertawa geli, wajah panik Leon membuatnya terhibur.

“Mau aku panaskan air untukmu mandi?”

“Heh?” Leon tak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Aku yakin, air di sini akan membekukan tulangmu.” Anaya berbalik, hendak meninggalkan Leon.

FaabiaBook

“Hei,” Leon berseru.

“Ada apa?” Anaya memaksakan senyum. Padahal dia ingin muntah saat ini.

“Aku ingin mendengar dari mulutmu, apa yang telah terjadi antara kau dan James malam itu.”

Anaya berfikir sejenak. Pancingan berhasil.

"Apa yang terjadi? Hmmm," Anaya berpura-pura mengingat. "Banyak yang terjadi." Memang banyak yang terjadi, salah satunya dia mengusir James dari kamar kemudian menangis semalaman.

Leon menyipitkan matanya. "Aku yakin kau berbohong, James tak mungkin tertarik padamu. Wanita sepertimu tak ada cantiknya sama sekali."

FaabayBook

"Anggap saja begitu. Sudah ya, aku mau mandi." Anaya melangkah lagi ke kamar mandi.

"Hei," Leon memanggil lagi.

"Apalagi sih?"

"Kalian tidak sampai tidur bersama kan?" Leon menipiskan bibirnya.

Harusnya Anaya marah dengan pertanyaan itu. Tapi demi misinya, Leon tidak bisa dilawan dengan keras

juga. “Sabar Anaya,” katanya dalam hati.

“Logikanya begini, kau menikahiku, lalu memasukkan James ke kamar kita dimalam pertama setelah kita menikah. Menurutmu, apa yang akan terjadi dengan kami? Aku mengakui, James laki-laki yang tampan. Dia pria dewasa yang sudah diizinkan suamiku sendiri untuk masuk ke dalam kamar kami.”

“Dia tak lebih tampan dariku,” koreksi Leon.

FaabayBook

“Terserah! Sudah ya, aku mau mandi.”

“Hei,” Leon bangkit.

Anaya tak menghiraukan lagi panggilan Leon. Setelah masuk ke kamar mandi dan menguncinya, Anaya mendecakkan lidah.

“Pria menyebalkan. Tapi, kita akan bertarung secara halus, Leonard.” Anaya tersenyum menang.

Suara azan Maghrib berkumandang. Matahari mulai tenggelam dibalik pucuk-pucuk teh. Anaya takjub, begitu indahnya pemandangan ciptaan Allah. Mengungsi ke sini sama seperti liburan, minus Leonard.

Badan Anaya pegal-pegal setelah selama dua jam membersihkan rumah yang sudah lama tak ditempati itu. Jangan tanya apa Leon membantu, laki-laki itu sibuk dengan gadget di tangannya. Untung saja, akses internet cukup mudah di tempat ini. Sehingga *mood* pria itu cepat pulih.

FabayBook

“Leon, yuk Sholat!”

Leon menoleh, dia tengah berbaring santai di sofa ruang tamu.

“Tumben ngajak!”

“Waktu Maghrib, singkat Leon.”

“Aku tau.”

“Ayo shalat.”

“Malas.”

Anaya tak menyerah. Dia duduk di dekat Leon, tepat di dekat kaki laki-laki itu yang tengah berselonjor.

“Apa?” tanya Leon sengit.

“Tidak ada. Hanya memikirkan, kasihan orangtuamu nanti. Mereka akan diminta pertanggung jawaban karena memiliki anak sepertimu.”

“Eh, kamu kalau ngomong hati-hati ya, jangan bawa-bawa orangtuaku.” Suara Leon mulai meninggi.

“Aku bicara kenyataan.”

“Aku nggak peduli, kalau mau shalat, shalat aja sana. Yang masuk neraka nanti kan aku, kok kamu yang repot. Memangnya kamu siapa?”

Anaya mengangkat jarinya, kemudian mengangkat tangan Leon, menyandingkan tangan mereka.

Sehingga cincin kawin itu terlihat berdampingan. Leon sampai tersentak saking kagetnya.

"Aku? Aku istrimu. Lupa?"

Leon meneguk ludah susah payah. Dia lebih khawatir dengan Anaya yang baru dikenalnya. Dia aneh.

"Aku tunggu lima menit lagi."

"Aku tak mau."

"Kalau begitu tak ada makan malam untukmu, Leon."

"Kau? Beraninya kau?"

"Waktumu tinggal empat menit untuk berwudhu."

"Sial."

Anaya rasa, mertuanya tak berbohong mengenai Leon yang dulu pernah menjadi penghafal Al-Quran. Walaupun mengimami Anaya karena terpaksa, tapi sebuah pencapaian yang memuaskan bisa memaksa Leon untuk sholat kembali.

Surah pendek yang dibacanya adalah surah Al-Ikhlas, sepertinya dia mau cepat selesai saja. Akan tetapi Anaya mengakui, bacaannya bagus dan suaranya juga merdu.

Sekarang mereka sudah berada di meja makan. Wajah antusias Leon yang kelaparan langsung redup setelah melihat apa yang terhidang di meja makan.

"Apa ini?" Leon mengangkat wadah yang berisi gulai daun singkong itu.

"Gulai daun singkong."

"Daun singkong? Kau pikir aku kambing. Aku nggak mau."

"Terserah!" Anaya mengambil nasi untuknya.

"Lalu ini?" Leon mengangkat wadah satu lagi.

"Goreng ikan asin balado."

"Apa-apaan ini? Gulai daun singkong, ikan asin balado! Parah, kau pikir aku akan memakannya."

"Terserah padamu. Kalau mau makan enak, kasih aku nafkah. Apa nggak sadar, kamu masih minta uang sama Mama dan Papa."

"Kau," Leon mengacak rambutnya frustasi. Dengan wajah jengkel, Leon masuk ke kamarnya dan membanting pintu, sedangkan Anaya mengangkat bahu tidak peduli.

FaabayBook

Dua jam berlalu, Leon berusaha mempertahankan harga dirinya untuk tidak membuka tudung saji dan makan malam. Tapi, perutnya benar-benar perih, terakhir kali dia mengisi perutnya sewaktu mereka akan berangkat ke Bandara di Jakarta.

"Sial! Laper banget gue." Leon mondar-mandir di kamarnya.

“Kalau nggak makan, besok gue pasti mati nih. Si Anaya Baru dah tidur belum ya?” Leon membuka pintu kamarnya sedikit.

“Aman.” Leon keluar mengendap-endap. Dia lega, keadaan sudah sunyi, artinya Anaya pasti sudah tidur.

“Sial, gue laper.” Leon memasukkan cukup banyak nasi ke piring di hadapannya.

“Terpaksa, gulai daun singkong, selera si Anaya Baru memang aneh.”

Pasha'sBook

Leon memasukkan sedikit gulai itu ke piringnya. Dia mencoba sedikit, kuahnya enak, walaupun daun singkong itu awalnya terasa aneh dalam mulutnya, pria itu tetap menelannya.

“Gue janji terakhir makan makanan kayak gini. Gila si Anaya Baru, bikin gue jadi kambing.”

“Leon?”

Trang! Leon tak sengaja menyenggol piring saking kagetnya, benda itu pecah berserakan di lantai. Dia kaget melihat Anaya baru saja keluar dari kamar mandi. Padahal dia yakin sekali Anaya sudah tidur.

"Aku terpaksa makan makanan aneh kamu. Jangan besar kepala."

Anaya mengangguk, sampai-sampai poninya bergoyang.

Poni? Ya ampun! Leon baru menyadari baru pertama kali wanita itu membuka jilbabnya di depannya.

Dia cukup ... Menggemaskan.

Lima

Anaya pikir, menikah begitu indah dan membahagiakan. Walaupun tidak mesti persis dengan pernikahan Rasulullah dan Khadijah, setidaknya seperti pernikahan umi dan abinya. Umi dan Abi, sudah melewati waktu tiga puluh tahun membina rumah tangga mereka. Selama hidupnya, tak sekalipun Anaya melihat ke duanya bertengkar. Umi wanita yang penuh kasih, sedangkan Abi laki-laki yang

FaabayBook

penyayang dan berwibawa, Abi cerminan imam keluarga yang sempurna bagi Anaya.

Anaya, dari kecil dia sudah mencetak prestasi di bidang akademik. Tak pernah lengser dari peringkat tiga besar di sekolahnya. Dari kecil dia dididik begitu tegas oleh Abi dan uminya.

Anaya dua bersaudara, dia anak sulung, memiliki satu adik laki-laki yang masih duduk di bangku SMA.

Keluarga mereka memiliki pondok pesantren yang cukup terkenal di Jawa Timur. Ada sekitar seribu santri yang tengah menimba ilmu di sana. Bukan hal mudah bagi keluarganya membangun dan mempertahankan pondok pesantren yang didirikan sudah payah oleh kakeknya. Mereka tetap mempertahankan ciri khas sehingga

sanggup bersaing dengan pondok pesantren modern.

Orang tua Leon, kenalan dekat abinya. Mereka sudah lama saling mengenal. Tepat pada hari itu, waktu pertama kali Anaya berjumpa dengan papa Leon, pada hari itu juga skenario hidupnya dimulai.

“Ini Putri Ustad Mahmud ya?” tanya Pak Hendro ketika Anaya masuk ke dalam ruangan abinya untuk pamit pergi ke Jakarta. FaabayBook

“Iya, Pak. Naya! Duduk dulu, beri salam pada Pak Hendro,” seru Ustad Mahmud.

“Assalamualaikum, Pak Hendro.” Anaya menangkupkan tangan di dada sambil menunduk hormat pada laki-laki yang rambutmu sudah ditaburi uban itu.

“Walaikumsalam. Siapa namamu, Nak?”

"Saya Anaya, Om."

"Dia baru semester enam, sebentar lagi mau menyusun skripsi," tambah Ustad Mahmud.

Pak Hendro mengangguk, tatapannya penuh arti. Ada raut kagum di matanya, melihat sekilas saja, dia mengetahui bahwa Anaya merupakan gadis yang soleha dan cerdas.

Anaya bangkit dari sajadahnya, dia baru saja melaksanakan shalat Sunnah fajar. Sepuluh menit lagi azan subuh akan berkumandang. Anaya bangun memakai swethernya, berperang dengan rasa dingin lalu melangkah menuju kamar Leon.

Anaya mengetuk pintu beberapa kali. Tak ada jawaban. Gadis itu menimbang sejenak, lalu memutuskan untuk

mendorong pintu kamar yang untungnya tidak dikunci oleh Leon.

Benar saja, Leon masih meringkuk di dalam selimut tebalnya. Anaya mendekat, menarik selimut Leon sehingga laki-laki itu terusik.

“Leon, bangun! Sebentar lagi subuh.”

“Aissh!” Leon menarik lagi selimut menutupi tubuhnya.

“Leon, ayo kita shalat subuh berjamaah.”

Dengan berat hati, Leon membuka matanya dan melempar tatapan kesal pada Anaya.

“Anaya Baru! Shalat aja sendiri! Aku ngantuk!” bentak Leon.

“Leon,” Anaya menarik selimut itu lagi. Bagaimanapun, Leon harus memiliki kemajuan walau terpaksa.

“Pergi sana! Aku mau tidur. Aku baru tidur jam dua dini hari. Menganggu saja.”

“Leon!” Anaya tidak menyerah, dia terus saja menarik selimut laki-laki itu. Sebaiknya Leon berusaha mempertahankannya.

“Leon!” Anaya menarik selimut lebih kuat tapi kalah kuat dari Leon.

Anaya terpekik, saat Leon menarik selimut itu, dia malah terjatuh menimpa Leon. Terjatuh dalam kondisi tidak siap, bibir bertemu bibir.

Bibir? Anaya bangkit, malu. Mukanya menjadi merah padam. Sedangkan Leon tidak menyadari apa yang terjadi dan kembali memejamkan matanya.

“Leooooooon!”

“Maumu apa sih?” Leon akhirnya bangkit karena terganggu dengan teriakan Anaya yang memekakkan telinga.

“Tidak ada sarapan pagi untukmu kalau kau tidak sholat.”

Blum! Anaya langsung membanting pintu kamar Leon.

“Pengen gue cekek tuh si Anaya Baru, gue mana tahan kelahi sama lambung.” Akhirnya Leon memaksakan kakinya untuk melangkah ke kamar mandi.

Sedangkan Anaya berusaha menenangkan dirinya.

“Oh! Apa itu tadi?”

Anaya menggosok bibirnya berulang kali.

FaaNovBook

Sebagai warga baru, Anaya dan Leon diwajibkan melapor kepada kepala Jorong setempat, kepala Jorong sama seperti RT, yang bertanggung jawab memantau dan mengurus warganya.

Pak Haris yang mengantar mereka ke rumah kepala Jorong. Sepanjang jalan Leon menjadi pusat perhatian, terkadang mereka berpapasan dengan

siswi SMA yang berangkat ke sekolah. Mereka menoleh kembali untuk memastikan penglihatan mereka sendiri. Laki-laki seganteng itu di desa mereka adalah pemandangan yang langka.

Anaya sendiri tidak mengerti, kenapa tatapan-tatapan pemujaan itu jelas terlihat dari mata para remaja tersebut. Sedangkan Leon tetap mempertahankan raut angkuhnya.

"Pak," Leon, Anaya dan Pak Haris berjalan beriringan. Kebetulan rumah Pak Jorong tidak jauh dari rumah mereka.

"Iya, Mas Leon."

"Di sini ada diskotik nggak?"

"Eh?" Pak Haris memastikan pendengarannya.

Bukan saja Pak Haris yang kaget dan tak percaya dengan pertanyaan Leon, Anaya lebih kaget lagi. Bahkan dia

merasa malu dengan pertanyaan Leon. Bagaimana pun Pak Haris mengetahui bahwa Leon adalah suaminya. Apa kata Pak Haris nanti jika tau suami menyebalkannya itu hobi ke tempat seperti itu.

"Nggak ada, Mas. Nggak ada tempat seperti itu di sini. Kami masih memegang teguh adat istiadat dan kesopanan."

"Nggak seru."

FaahayBook

"Lagi pula, mana mungkin di desa ada diskotik," Anaya menyela dan mendapat tatapan peringatan dari Leon.

"Iya, Mas Leon. Oh ya, saya sudah sampai. Mampir yuk non Anaya, Mas Leon."

"Nggak usah, Pak. Makasih banyak ya Pak."

"Sama-sama, Non."

Pak Haris berlalu, laki-laki yang sudah berumur itu menggeleng-gelengkan kepalanya memandang dua anak muda yang sudah berlalu itu. Pasangan yang bertolak belakang.

Awalnya Anaya ingin langsung pulang ke rumah. Akan tetapi, pemandangan hamparan kebun teh mengurungkan niatnya. Anaya rasa, jalan- jalan sambil menikmati pemandangan pasti menyenangkan.

"Heh, Anaya Baru! Mau ke mana?"

Anaya tidak menjawab, kakinya terus melangkah melewati jalan setapak dan menurun. Jalan itu sebagai pembatas antara rimbunan kebun teh satu dengan yang lainnya. Dia tidak mempedulikan Leon di belakangnya.

"Aku ikut." Leon menyusul. Kalau boleh memilih, Anaya lebih suka jalan-jalan tanpa Leon. Dia ingin menikmati waktu sendiri tanpa gangguan Leon.

Baginya Leon tak lebih dari seorang pengganggu.

"Jalannya jelek banget sih, sepatu mahal aku jadi kotor."

"Siapa suruh kamu ikut? Pulang sana!"

"Ini kaki, kaki aku kok. Kamu nggak ada hak buat larang-larang."

"Kalau gitu nggak usah belagu." Anaya memetik pucuk daun teh dan menghirup aromanya.

"Aku nggak biasa berjalan di jalan jelek."

"Pulang aja sana! Berisik aja dari tadi."

Anaya mempercepat langkahnya dan mengabaikan Leon yang berusaha menyusul di belakang. Leon beberapa kali mengumpat saat kakinya tersandung dan tergelincir, jalan setapak dan berlumpur itu memang licin.

“Aaaaaargh....” Jeritan Anaya mengagetkan Leon. Leon sempat melihat gadis itu terpeleset dan berguling-guling di jalan yang menurun. Sampai akhirnya Anaya tersangkut di rerimbunan teh.

“Hua ha ha ha ha....” Leon bukannya membantu tapi malah memegangi perutnya. Dia melihat kejadian ini sangat lucu, lihat saja! Anaya berkubang lumpur. Jilbabnya kotor dan berantakan. Penderitaan wanita itu membuat Leon terhibur.

Sedangkan Anaya, meringis. Dia merasa lututnya menghantam batu. Bahkan dia kesulitan untuk bangkit, darah segar merembes mengenai roknya yang robek.

Lama menunggu reaksi Anaya, Leon menghentikan tawanya. Anaya masih terduduk di dekat rumpun teh, dia belum berniat untuk bangkit.

Leon berjalan perlahan, melihat sendiri kondisi wanita itu. Ternyata, Anaya ... Menangis.

“Kau, baik-baik saja?” Leon cemas, dia melihat darah segar mengotori rok Anaya. Anaya diam saja, dia membuang muka menyembunyikan air mata yang mulai mengucur deras tanpa suara. Dari dulu dia takut melihat darah dan tidak bisa menahan sakit.

Tak ada respon dari Anaya, Leon mendekat.

FaabayBook

“Pulang sana!” ketus Anaya.

“Kakimu terluka.” Leon bergidik melihat darah segar yang terus menembus rok wanita itu.

“Aku tau, pergi sana.”

“Kakimu harus diobati.”

“Jangan peduli padaku, pergi!” Anaya membentak.

“Kau ini kenapa? Aku hanya berniat membantu.”

"Aku tak butuh bantuanmu."

"Ya sudah!" Leon akhirnya menyerah. Lalu berbalik. Baru beberapa langkah, Leon menghentikan langkahnya.

"Leooon, kau tega sekali!" Anaya berteriak histeris. "Aku tidak bisa berjalan. Hiks hiks hiks." Anaya melepas suara tangisnya sambil menutup wajahnya yang kotor.

Leon mengacak rambutnya, Anaya kaget saat merasakan tubuhnya melayang.

"Dasar Anaya Baru! Kenapa nggak bilang dari tadi."

Anaya tercengang, benarkah ini Leon? Yang tengah mengendongnya dan menunjukkan rasa simpati padanya.

"Jangan menatapku terus! Nanti kau jatuh cinta, dan kau takkan selamat."

Anaya tersadar. Dia cemberut, tentu saja ini masih Leon yang sama.

“Kau makan apa? Kau berat sekali,” Leon mengeluh.

Anaya diam saja, lututnya benar-benar perih. Tapi rasa malu lebih berat dari perih karena luka di lututnya.

Sepanjang jalan mendaki menuju puskesmas desa, mereka tak saling bicara.

Anaya sejenak mencuri pandang wajah datar dan menyebalkan itu, sedangkan Leon terlihat ngos-ngosan.

Tap! Tiba-tiba jantung Anaya berdebar. Perhatian kecil Leon menggungah hatinya.

Ini tidak boleh! Tujuannya membuat Leon jatuh cinta bukan sebaliknya.

Anaya menggelengkan kepalanya yang terasa pusing.

FaahayBook

Enam

Anaya mendapatkan tiga jahitan di lututnya. Luka itu memang tidak lebar, tetapi cukup dalam. Kemungkinan Anaya terkena batu runcing saat lututnya menghantam batu itu. Selama dijahit, dia memejamkan matanya sendiri, selama itu pula Leon tak berhenti mengatakannya cengeng.

Jangan tanya, betapa mengganggunya jahitan di lutut. Kita

FaabayBook

tak bisa menggerakkan kaki secara leluasa. Bahkan untuk berjalan pun, terasa kesulitan. Anaya mencoba memaksakan kakinya, dan hasilnya ... Sakit.

Anaya mengucapkan terimakasih pada perawat puskesmas yang telah menolongnya. Leon pun dengan setia mendampingi Anaya walaupun tak berhenti berceloteh. Bahkan Anaya hanya bisa pasrah saat perawat menyingkap roknya di depan Leon.

"Mas, beberapa menit lagi reaksi obat biusnya habis, jadi akan terasa sakit. Istri Mas butuh bantuan untuk berjalan."

Perawat itu salah, pikir Anaya. Rasa sakit sudah terasa sejak beberapa menit yang lalu.

"Hmm," sahut Leon.

"Kalau perlu digendong aja, biar cepat sampai rumah." Ucapan perawat

muda itu penuh godaan, dia tau, pasangan itu menunjukkan rasa permusuhan dari tadi. Sayangnya Anaya malah menunjukkan wajah tidak setuju dengan usulan setengah godaan sang perawat.

"Istri saya berat, pinggang saya bisa patah jika menggendongnya terus."

Perawat itu tak bisa menyembunyikan tawa gelinya. Dia sempat memandang Anaya sekilas.

"Aku bisa jalan sendiri," ketus Anaya memaksakan menginjakkan kakinya. Dan, rasanya ... Sakit.

"Jangan keras kepala!" Tanpa aba-aba Leon menggendong Anaya. Anaya melongo.

"Pegangan! kalau kamu jatuh aku nggak tanggung jawab." Leon menoleh ke belakang, menyerahkan punggungnya untuk Anaya.

Anaya bimbang. Sedangkan perawat malah melempar godaan pada Anaya.

“Cepetan! Sebelum aku berubah pikiran.”

Anaya pasrah, dia melingkarkan lengan di leher Leon. Melingkarkan kakinya di pinggang laki-laki itu. Ini memalukan.

“Asal kau tau, ini nggak gratis.”

Anaya tidak menanggapi.

Dia menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Leon. Bahkan pria itu tak peduli dengan bisikan dan tatapan penasaran orang sepanjang jalan, ketika mereka berpapasan.

Satu hal yang mulai dimengerti Anaya. Leon tidak seburuk yang dia duga, laki-laki cuek itu memang tidak bisa menunjukkan sikap manis kepada siapa pun. Dia tidak peduli dengan penilaian orang tentangnya. Dia berbuat sesuka hati, tidak mempan

diberi nasehat. Namun, beberapa hari diungsikan bersama, Anaya tidak bisa menyangkal. Leon, cukup baik.

Ada debar halus di dada Anaya. Debar yang belum pernah dia rasa. Punggung lebar Leon menjanjikan kehangatan dan perlindungan.

Anaya beristigfar, dia tidak ingin terjerat pesona laki-laki itu lebih dulu.

Leon berusaha untuk mencari posisi ternyaman untuk memulai tidurnya. Akan tetapi, percakapannya dengan James via Whatsap beberapa saat yang lalu menganggunya. Seharusnya Leon mengabaikan ancaman James dan berusaha untuk tidak peduli. Akan tetapi entah mengapa rasanya sangat mengganggu sekali.

"Hai, Leon. Dimana Lo sekarang?"

"Apa peduli Lo gue dimana? Gue belum berdamai sama Lo."

"Ayolah Leon, gue rasa permainan kita yang sudah terlanjur dimulai kita lanjutkan kembali, nggak seru kalau main game nggak ada pemenangnya, iya kan?"

"Mau Lo apa, James, to the point aja!"

"Oho, gue lupa Lo nggak suka basa-basi. Lo tau persis yang gue mau. Anaya."

"Brengsek Lo James."

"Ayolah! Lo lebih brengsek dari gue, kita sama-sama tau itu. Oh ya, kapan Lo cerai sama Anaya, gue serius."

"Jangan macam-macam Lo! Gue tau persis Lo membelok... Lo gay, gue tau Lo benci sama gue, tapi gunakan cara jantan, James."

"Gue sudah bersikap jantan dengan meminta Anaya baik-baik ke elo...."

"James, jangan macam-macam Lo! Rahasia Lo masih sama gue..."

"Gue udah nggak mempan Ama ancaman Lo, setelah gue menikahi Anaya, siapa yang bakal percaya sama elo...ha ha ha...."

Trang! Leon langsung membanting handphonenya.

Leon mengusap wajahnya kasar, jam satu malam, dia tidak peduli, tidak peduli jika Anaya akan mengamuk karena masuk ke dalam kamar wanita itu tanpa izin.

Alhasil, Leon tertawa puas saat dia berhasil masuk ke dalam kamar Anaya tanpa mengusik tidur wanita itu.

"Salah kamu sendiri, ngapain nggak ngunci pintu."

Leon mengendap-endap menuju ranjang wanita itu. Untung saja, penerangan di kamar Anaya cukup memadai.

Leon tidak tau apa tujuannya menyelinap ke kamar Anaya. Yang jelas, dia ingin memastikan bahwa wanita itu masih di sana. Memangnya Anaya mau kemana? Leon sendiri tidak mengerti dengan jalan pikirannya.

Leon merangkak, menarik sedikit selimut Anaya lalu menyelinap masuk ke dalam selimut wanita itu.

PlabayBook

“Kalau tau begini, dari kemaren gue begini.” Leon tersenyum puas, hangat! Ranjang Anaya begitu hangat. Aroma wangi dari gadis itu membuat matanya mengantuk.

Akan tetapi, belum sepenuhnya matanya tertutup, dia dikagetkan dengan jeritan Anaya.

“Aaaaaaaarg! Mau apa kau?” Anaya menggosok matanya tak percaya, dia melihat pakaiannya sendiri, lalu bernafas lega setelahnya.

“Ya ampun, Anaya Baru. Kupingku bisa tuli.”

Anaya tidak mempedulikan protes Leon.

“Mau apa kamu ke sini?”

“Mau tidur, nggak mungkin aku mau masak. Pertanyaan bodoh!”

“Kamu kan punya kamar sendiri, Leon.”

“Jangan pelit ah! Ayo tidur!” kata Leon santai, malah kelewat santai, tanpa rasa bersalah dia menarik selimut dari Anaya.

“Pergi ke kamar kamu, Leon.”

“Nggak mau.” Leon merebahkan dirinya. Tak dipungkiri, dan tak adil kenapa tempat tidur Anaya lebih

hangat dan lebih nyaman dari yang dia punya.

“Aku nggak mau.” Anaya masih duduk di tepi tempat tidur dan mengambil jarak dari Leon.

“Eh, Anaya baru! Jangan sok cantik, kamu nggak semenarik itu buat aku memperkosa kamu. Ayo tidur!”

Leon memejamkan matanya tidak peduli. Detik selanjutnya, dia sudah mendengkur.

Anaya tak habis pikir. Leon begitu sulit dipahami. Dia bukannya takut akan diperkosa, bukan diperkosa tepatnya karena mereka adalah suami istri. Anaya takut, jika hatinya tidak tertolong, entah kenapa! Setelah begitu keras dia berfikir, kehadiran Leon mulai mengusiknya. Sejak perhatian kecil dari laki-laki itu, Anaya mulai memandang Leon dengan cara yang berbeda.

Anaya tidak pernah jatuh cinta, akan tetapi dia pernah mengagumi seseorang di masa lalu namun bertepuk sebelah tangan. Perasan itu persis seperti sekarang, perasaan suka yang belum kategori cinta.

Anaya tidak ingin itu terjadi, tapi, pikiran waras dan hati tak sejalan. Apakah ini karma untuknya, menginginkan Leon jatuh cinta padanya tapi malah dia yang jatuh cinta lebih dulu.

FaabayBook

Anaya menggeser posisi duduknya, menatap wajah menyebalkan dan tak pernah merasa bersalah itu. Dalam kondisi tertidur begini, dia cukup polos dan menggemaskan. Alis tebal dan tertata rapi didukung dengan mata tajam yang sedikit sipit. Maklum saja, mamanya adalah orang Tionghoa asli yang sudah menjadi mualaf. Hidungnya mancung dan terpahat sempurna,

didukung bibir tipis yang indah tapi pintar mengejek. Wajahnya oval dan halus, dengan kulit putih khas Tionghoa. Tingginya mengingatkan Anaya pada aktor pemeran drama Korea, Lee min ho.

Dari segi fisik, Anaya mulai menyadari bahwa Leon tampan. Akan tetapi, tampan saja tidak cukup baginya.

Anaya tersadar, dia berfikir terlalu jauh. Padahal Leon terang-terangan mengatakan tak menyukainya, dia bukan tipenya Leon. Leon terang-terangan menginginkan perceraian darinya, hanya dia yang berusaha melanjutkan pernikahan ini dengan alasan dakwah.

Jika sudah begini, apakah alasan dakwah masih berlaku? Jika dia mulai menyangkutkan hatinya pada Leon.

Anaya dilema. Dia harus menata hatinya kembali, hati yang terlalu lemah dan begitu mudah terjerat pesona laki-laki itu.

"Tidak, ini tidak benar." Anaya menghipnotis dirinya sendiri, berusaha membangun prinsip awal yang mulai berantakan.

Anaya agak kesusahan membangunkan Leon di pagi hari. Namun, sampai saat ini, ancaman tidak akan mendapatkan sarapan masih mempan memaksa Leon untuk shalat subuh.

Saat ini mereka tengah menikmati sarapan pagi. Nasi goreng ala kadarnya dan segelas susu. Seperti biasa, Leon akan menghabiskan sarapannya dengan cacian terlebih dulu.

“Nggak enak.” Dia mendorong piring kosong itu ke tengah meja makan.

Anaya tidak menggubris. Sudah biasa.

“Nanti malam, aku tidur di kamar kamu lagi ya.”

“Uhuk....” Anaya tersedak buru-buru meminum air putih.

“Jangan bercanda, Leon!”

“Siapa yang bercanda.” Leon menyalakan rokoknya, tapi buru-buru diambil oleh Anaya.

FaahayBook

“Tidak ada rokok mulai hari ini dan seterusnya.”

Leon pasrah.

“Kami lebih kejam dari ibu tiri.”

“Biarin!”

“Tapi aku serius dengan ucapanku.”

“Kalau begitu biar aku yang pindah ke kamar kamu.”

Wajah cerah Leon langsung berubah jengkel.

"Eh, Anaya! Aku bilangin ya, nggak usah khawatir aku bakal memperkosa kamu. Kamu tidak cukup cantik untuk membuat aku tertarik. Jadi, santai saja, sedikit pun, aku tidak akan menyentuh kamu. Kalau perlu kita kasih batas dengan guling. Jadi, jangan terlalu percaya diri."

Anaya terdiam. Seharusnya dia merasa biasa dengan cacian itu, seperti biasanya. Seharusnya dia membalas dengan tak kalah pedas, dan seharusnya dia menyadari Leon masih Leon yang sama. Akan tetapi, kenapa kali ini hatinya terasa terluka, ada sakit yang tidak bisa dijabarkan bagaimana rasanya. Ada kecewa yang tak bisa dijelaskan. Dan sialnya, dia malah membiarkan air mata tak berdayanya meluncur deras.

Tujuh

Leon melihat raut tak biasa di wajah Anaya. Wanita itu sudah menghentikan aktifitas makannya padahal nasi goreng dalam piringnya masih banyak.

FaabayBook

“Kamu ... Kamu menangis?” Leon bertanya hati-hati. Dia tau pasti, Anaya tengah menangis. Namun dia sekedar memastikan penglihatannya sendiri. Karen tidak biasanya Anaya begitu.

Anaya menghapus air matanya kasar. Tentu saja, tapi air mata itu membuatnya merasa lemah.

"Tidak." Anaya menjawab tegas, mengubah raut wajahnya menjadi tanpa ekspresi.

"Tapi, air matamu...."

"Jangan pedulikan aku!"

"Ada apa? Tak biasanya kamu tersinggung dengan ucapanku."

"Tidak ada apa-apa." Anaya mengangkat piringnya.

FadhayBook

"Eh! Tunggu, nasi gorengnya mau dibawa kemana?"

"Mau dibuang."

"Buatku saja! Sini!" Leon langsung bangkit dan merebut piring milik Anaya. Anaya tak percaya, Leon mau memakan nasi goreng sisa miliknya? Entah kenapa, perbuatan Leon yang alami tak dibuat-buat itu membuat hati Anaya berbunga-bunga. Laki-laki itu

begitu pintar memainkan emosinya, melambungkannya setinggi langit kemudian menghempaskannya kembali ke bumi.

Anaya memandang pintu kamarnya dengan gusar. Pukul sembilan malam, waktu yang tepat untuk tidur. Namun, Anaya belum berniat membaringkan tubuh dan memejamkan matanya.

Sebenarnya apa yang dia tunggu? Terkadang Anaya membenci dirinya sendiri. Seharusnya dia bernafas lega saat Leon tidak menumpang di kamarnya, tapi entah kenapa dia seperti menunggu.

Anaya bahkan membersihkan dirinya lebih awal. Bahkan dia menyeleksi piyama mana yang harus dia pakai malam ini, dia bahkan

bingung, apakah rambutnya harus dikepang atau digerai saja.

Pukul sembilan lewat sepuluh menit. Anaya merasakan debar didadanya terasa kuat. Saat mendengar langkah kaki mendekat ke arah kamarnya.

Tok!tok! Anaya bangkit terburu-buru. Benar saja, Leon datang dengan selimutnya sendiri serta guling yang dijanjikan untuk membatasi mereka disaat tidur.

"Hai, Anaya Baru!" Leon tersenyum remeh. Anaya memberi jalan untuk Leon, bahkan dengan santainya pria itu merebahkan dirinya setelah meletakkan guling di antara mereka.

"Bagaimana kakimu?" Leon melirik sejenak ke arah kaki Anaya.

"Sudah lebih baik," Anaya merasa gugup.

"Baguslah!"

Anaya masih terpaku di pintu masuk kamar. Leon menatap aneh padanya.

“Sampai kapan kamu mau berdiri di situ?”

“Eh?” Anaya tersadar.

Leon merasa Anaya agak berbeda hari ini, wanita itu mulai sedikit bicara dan banyak melamun.

“Ngomong-ngomong, apa kamu ada masalah? Kamu terlihat aneh.” Leon melirik Anaya yang sudah menyandarkan kepalanya ke dinding di samping tempat tidur.

“Tidak.” Anaya menggeleng.

“Oh ya, pertanyaanku beberapa hari yang lalu belum kau jawab.”

“Pertanyaan yang mana?” Anaya menoleh, dia malah disuguhkan dengan penampilan Leon yang terlihat lucu dengan rambutnya yang berantakan.

“Aku serius ingin tau apa yang telah terjadi antara kamu dan James.”

Anaya menatap Leon beberapa detik.

“Sekarang aku yang bertanya padamu, sebenci itu kah kamu padaku sehingga dengan tega kau memasukkan laki-laki lain ke kamar istrimu sendiri.”

“Oh, itu ....” Leon menggaruk kepalanya.

“Aku takkan menjawab pertanyaanmu sebelum kau memberi penjelasan. Apa yang kau lakukan sangat keterlaluan, bahkan kau tak pernah meminta maaf sama sekali.”

“Aku akui, aku sangat membencimu.”

Tap! Anaya merasakan hatinya remuk tak bersisa. Bahkan, dia merasa ada sumbatan di kerongkongannya yang siap pecah menjadi tangis. Anaya mengalihkan perhatiannya pada kukunya yang dipotong rapi.

“Tapi, itu dulu.”

Anaya mengangkat wajahnya mencari arti dari kalimat Leon barusan.

“Oke, aku akan bicara terus terang padamu. Aku ini laki-laki bebas, masih muda dan masih ingin bersenang-senang. Tiba-tiba saja papaku datang menawarkan pernikahan paksa, dan kau menjadi tersangka pertamanya. Aku belum siap untuk menikah, aku bahkan belum bisa bertanggung jawab untuk diriku sendiri, lalu kau datang dalam hidupku dan aku menikahimu karena takut tidak akan mendapatkan warisan.”

FaabayBook

“Tapi kenapa kau berbuat sekeji itu padaku? Memasukkan laki-laki lain, aku bahkan ingin membunuhmu di pagi harinya.”

“Ya ya ya, untuk yang satu itu aku minta maaf, oke?”

Anaya diam saja.

“Ngomong-ngomong, apa yang dilakukan James padamu malam itu?”

"Dia tak melakukan apa-apa, dia panik saat aku menjerit histeris dan melemparinya dengan benda apa saja. Selebihnya dia hanya memintaku untuk tenang, karena dia terpaksa melakukannya."

"Oh, syukurlah!" Leon mengeluarkan nafas lega.

"Andaikan terjadi sesuatu padaku malam itu, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku yakin takkan terjadi apa-apa padamu, karena aku membuat rencana dengan penuh perhitungan. Lagipula, James tidak menyukai perempuan." Leon tidak begitu yakin dengan kalimat terakhirnya setelah ancaman James terhadapnya. Kenyataan baru tentang James baru diketahui Anaya.

"Lalu bagaimana sekarang?" tanya Anaya.

"Apanya yang bagaimana?"

“Kau membenciku, kan? Kita bahkan saling bermusuhan.”

“Itu kan dulu. Sekarang kita bisa berdamai dengan cara berteman. Oh ayolah Anaya! Aku tidak memiliki siapa-siapa di sini. Dari pada kita berkelahi, mendingan kita berteman.”

“Aku tak pernah memulai duluan, kau saja yang selalu menyakiti hatiku dengan sikap kasarmu.”

“Kau juga bersikap menyebalkan kok.”

FaabayBook

“Terserah padamu!” Anaya semakin jengkel, bagaimana pun Leon tidak akan pernah mau kalah.

“Oke, fine. Sebagai orang yang baru saja berdamai, kita mulai dari awal lagi, oke? Aku juga sudah berniat untuk berubah, kau hanya perlu kesabaran untuk menuntunku.”

Anaya takjub dan memandang tak percaya.

“Apa kau baru saja bersandiwara?”

“Heh, Anaya Baru. Aku serius.”

“Jangan panggil aku 'Anaya Baru!' aku tidak menyukainya.” Anaya cemberut. Sudah lama dia ingin protes, seenaknya saja Leon mengganti namanya.

“Oke, Anaya. Aku memberimu gelar seperti itu karena kamu berbeda akhir-akhir ini.”

Anaya tersentak. Apakah Leon menyadari kalau Anaya memiliki perasaan khusus untuknya? Itu sangat memalukan.

“Mak ... Maksudmu? Apa?”

“Ini,” Leon menunjuk rambut Anaya yang tergerai. “Kau tak pernah berani melepas jilbabmu di depanku.”

“Aku tak berdosa melakukannya. Di antara kita tak ada lagi batasan aurat. Itu yang harus kau ketahui.”

FaabayBook

“Benarkah?” Mata Leon berbinar. Anaya tau, tatapan itu sejenis tatapan nakal.

“Benar, suami adalah pakaian bagi istri dan istri adalah pakaian bagi suami, suami istri harus saling melengkapi dan menutup aib pasangannya. Bukan sepertimu, yang suka menjelekkan istrimu sendiri di depan orang lain.”

“Itu kan dulu! Mulai sekarang aku akan menjadi teman yang baik untukmu. Tapi,”

FaaayBook

“Tapi apa?”

“Aku tertarik dengan ucapanmu yang mengatakan tak ada batasan aurat antara suami istri. Kalau begitu seharusnya kau berpakaian lebih seksi dari ini.”

“Apa maksudmu?” Anaya cemas, dia malah beringsut menjauh.

"Oh ayolah! Coba lihat dirimu, kau merusak pemandangan mataku! Piyama Doraemon, kau pikir umurmu berapa?"

"Aku nyaman memakai ini."

"Tapi aku tak nyaman melihatnya."

"Apa peduliku?"

"Katamu, suami pakaian bagi istri dan istri pakaian bagi suami."

Anaya terdiam. Dia tidak bisa mengelak.

"Setidaknya aku bisa memastikan kau bukan 32 C." Leon terkekeh. Wajah Anaya merah padam.

"Jangan bicara sembarangan! Kau tau apa tentangku?"

"Tidak tau apa-apa, makanya aku berniat mencari tau." Leon masih tertawa geli. Wajah malu dan merah Anaya cukup menghibur.

BacaYuk

“Kau terlalu percaya diri, apa kau pikir kau tampan sehingga menghina ku begitu?”

“Semua orang tau aku tampan, kau pun mengakuinya, mengaku saja! Aku sering merasakan kau menatapku diam-diam.”

Anaya baru tau kenyataan itu. Bolehkah dia mengubur dirinya karena ketahuan?

“Aku akui, kau cukup cantik dengan rambut panjang dan ponimu itu. Tapi hanya sekedar cukup, ya. Jangan besar kepala.”

Anaya tau, Leon selalu memberi embel-embel dibelakang pujiannya. Embel-embel menghina.

“Terserah! Berdebat denganmu tak ada habisnya.” Anaya merebahkan dirinya di samping Leon.

FadhayBook

Tempat tidur itu begitu kecil dan sempit, ditambah lagi dengan keberadaan guling diantara mereka.

"Leon,"

"Hmm?"

"Geser sana! Aku hampir jatuh!"

"Mau geser kemana?"

"Kau harus tau diri, numpang di kamarku seenaknya saja." Anaya menggerutu.

"Ingat! Suami pakaian bagi istri, istri pakaian bagi suami."

FaedahBook

"Kalau ini tidak ada hubungannya dengan itu."

"Kalau begitu," Leon bangkit, melempar bantal guling pembatas ke lantai.

"Sudah lebih lapang kan?" tambah Leon. Giliran Anaya yang shock. "Ayo tidur." Leon menarik tangan Anaya, dan bodohnya Anaya menurut.

Jantung Anaya, dia bisa mendengar suara jantungnya sendiri. Ketika punggungnya menempel dengan dada bidang Leon.

"Gugup? Hmm?" Bisik Leon di telinganya.

"Menjauhlah! Leon!" Anaya menggeram.

"He he he." Leon tertawa menyebalkan. "Aku tau kau menahan nafasmu."

"Aku bilang menjauhlah!"

"Kalau aku tidak mau? Kau mau apa?" tantang Leon. Anaya berbalik, menantang mata Leon dengan berani.

"Katakan lagi!" Anaya mendesis.

"Kalau aku tak mau kau mau apa ... Hmmmphf."

"Itu yang aku mau, mengerti?"

Leon terkejut dan tak percaya dengan apa yang terjadi barusan.

FaabayBook

Delapan

Bukan hanya Leon yang tercengang, detik selanjutnya, Anaya merasakan hal yang sama. Bahkan dia melebarkan matanya sambil menutup bibirnya sendiri. Jangan ditanya betapa merah dan malunya wajah Anaya.

FaabayBook

"Oh my God! Apa yang baru saja kau lakukan?" Leon menatap Anaya tanpa kedip. Bibirnya pun menganga tak percaya.

“Lupakan!” Anaya berniat mengubur dirinya ke dalam selimut.

“Hei, kau tidak bisa seenaknya padaku tanpa memberi penjelasan. Kau harus bertanggung jawab!” Leon menahan lengan Anaya.

“Tidurlah! Jangan ungkit lagi kejadian barusan.” Anaya setengah berteriak.

“Hei!” Leon mencekal lengan Anaya.

“Apa lagi?” Anaya menguatkan hatinya untuk menatap Leon. Tak bisakah Leon melupakan saja?

“Apa arti ciuman itu?” Leon menatap tajam.

“Tidak berarti apa-apa! Lupakan saja.”

“Enak saja!”

“Kau ... Hmmmphf.”

Impas, Leon membalas tanpa ampun, bahkan Anaya mengangkat tangannya karena kehabisan nafas. Leon merasa

puas. Tapi detik berikutnya, ke duanya, saling kebingungan, menatap satu sama lain tak mengerti.

“Apa yang tengah kita lakukan? Ya ampun, aku baru saja menciummu Anaya Baru, kenapa sampai terjadi, apa yang kau masukkan ke dalam makananku. Aku tak mungkin menciummu, aku tak mungkin tertarik padamu.” Leon kembali menjadi dirinya yang asli.

Anaya bangkit, menarik selimutnya dan berucap ketus.

“Apa kau pikir aku tertarik padamu! Mimpi! Aku yang akan pindah ke kamarmu!”

Selanjutnya Anaya kabur membawa jantungnya yang bertalu-talu. Setelah menutup pintu kamar milik Leon, Anaya merosot karena kakinya tidak mampu menupang tubuhnya. Tubuhnya lemas, dia tak menduga akan

seberani itu memulai. Itu bukan dirinya. Siapa Leon sebenarnya, dia bisa mengubah Anaya menjadi brutal dan tak masuk akal.

Ada sekelumit rasa bahagia di hatinya ketika Leon membalas, walaupun mereka sama-sama tak mengerti apa alasan di balik ciuman halal itu.

"Ya, Rabb! Apa yang terjadi dengan hamba. Hamba takut dengan perasaan hamba sendiri yang mulai tak terkendali, hamba takut menyangkutkan harapan terlalu berlebihan pada Leon. Ini baru permulaan, dan hamba telah kalah duluan."

FaabayBook

Anaya gamang, dia tidak ingin rasa yang mulai mengganggu itu tumbuh subur di hatinya. Pada dasarnya, Leon bukanlah laki-laki idamannya. Dia butuh laki-laki yang Sholeh,

bertanggung jawab, dewasa dan lemah lembut. Semua itu tak ada pada Leon, akan tetapi dia bisa apa ketika dia tak bisa mengendalikan hatinya sendiri.

Pagi ini, jam sepuluh, mereka sudah berada di bandara Internasional Minangkabau. Setelah subuh, Anaya mendapatkan telpon bahwa abinya masuk rumah sakit.

Memang, abinya sudah lama menderita diabetes. Kebiasaan makan yang tidak sehat, serta suka sekali minum kopi, tapi tidak dibarengi dengan olahraga berdampak buruk pada kesehatan beliau.

Menjelang siang mereka sudah sampai di rumah sakit di Jember. Anaya dan Leon langsung menuju ke ruangan perawatan tempat abinya dirawat.

"Umi," Anaya membungkuk dan mencium tangan uminya. Sedangkan Leon hanya mengangguk sekilas sambil tersenyum tipis. Namun, Umi Anaya maklum. Sebelum menjodohkan Anaya dengan Leon, umi Anaya sudah mendengar cerita tentang Leon dari mulut Pak Hendro.

"Gimana keadaan Abi, Mi?" Anaya melirik abinya yang sedang terbaring di bangkar.

"Gulanya sudah mulai turun, kemaren sempat enam ratus lima puluh, abimu baru saja tertidur. Sebenarnya abimu melarang umi memberitahumu, tapi sepertinya Abi merindukanmu juga, beliau terkadang suka bermenung sendiri."

Anaya menatap iba pada abinya. Memang, abinya sangat menyayanginya, bahkan ketika Anaya mendapatkan beasiswa kuliah di

Jakarta, abinya orang pertama yang merasa kehilangan. Alhasil, beliau menelpon tiap malam menanyakan keadaan Anaya.

"Nak Leon!" sapa umi Anaya, wanita yang berumur tapi masih cantik itu menyapa Leon dengan ramah. Leon merasa nyaman, umi Anaya berbeda dengan mamanya. Umi Anaya memiliki pembawaan tenang, ramah dan lemah lembut. Kalau mamanya, jangan ditanya betapa judesnya. Tapi dia tetap menyayangi wanita yang melahirkannya itu.

"Iya, Umi." Leon menjawab kaku, ini kali ke dua dia bertemu dengan umi Anaya, pertama saat akad nikah beberapa bulan yang lalu.

"Nak Leon pasti lelah,"

Leon hanya tersenyum kaku, tentu saja. Semalam dia tidak bisa tidur setelah kejadian yang membingungkan

antara dia dan Anaya, lalu pagi-pagi sekali dia sudah bangun dan bersiap-siap berangkat ke Jember. Belum lagi pegalnya setelah naik bus dan naik pesawat.

"Naya! Bawa Leon ke rumah! Kalian butuh istirahat. Biar umi yang jaga Abi, insya Allah keadaan Abi semakin membaik."

"Tapi," Anaya ragu.

Umi Anaya mengangguk.

"Pergilah!"

FaabayBook

Anaya mengangguk.

"Baiklah! Umi."

Setelah berpamitan mereka keluar dari ruangan perawatan. Perhatian Anaya teralihkan saat seorang wanita muda digendong suaminya dengan wajah panik. Kondisi wanita muda itu dalam keadaan hamil besar, sepertinya sang istri mau melahirkan. Sesekali

terdengar suara erangan kesakitan dari mulut wanita itu.

“Permisi, Nona. Dimana UGD?” Pria itu bermandikan peluh, sementara si istri mulai mengejan.

“Sini saya antar, Pak!” Anaya berjalan terburu-buru. Anaya yakin, pria itu salah arah, karena UGD terletak di bagian terdepan rumah sakit.

“Di sini, Pak. Bapak masuk saja, istri bapak akan langsung ditangani.”

“Terimakasih!” Laki-laki itu langsung masuk setelah dibantu oleh security meletakkannya ke kursi roda.

Anaya belum bisa beranjak walaupun sepasang suami istri itu sudah menghilang di balik pintu kaca UGD.

“Anaya! Sampai kapan berdiri di situ?”

Anaya tersadar, dia menoleh dan mendapati wajah jengkel Leon.

"Maaf. Aku hanya tercenung dengan sepasang suami istri itu." Anaya berjalan ke arah parkiran. Mereka hanya perlu naik taksi ke rumah. Jarak rumah dan rumah sakit hanya tiga kiloan.

"Itu kelemahanmu, kau memikirkan sesuatu yang tak perlu kau pikirkan."

Leon membuka pintu taksi yang sudah mendarat manis di depan mereka.

FaahayBook

"Kamu salah, Leon. Kita tidak selalu membaca yang tersurat, terkadang, makna tersirat lebih memberi hikmah pada kehidupan kita. Aku mau tanya, bagaimana pendapatmu tentang laki-laki tadi?"

Leon berfikir sejenak.

"Biasa saja, tampak seperti orang miskin," ucap Leon santai. Sopir taksi sempat melirik Leon dari kaca spion.

"Selain itu, apa yang kau lihat?"

“Dia seperti tidak pernah mengunjungi rumah sakit, buktinya dimana UGD saja nggak tau.”

Anaya tersenyum tipis.

“Berarti kau belum bisa membaca makna tersiratnya. Yang aku lihat, seorang laki-laki yang begitu peduli dengan istrinya, peluh yang membanjiri pakaiannya sebagai bukti perjuangannya menyelamatkan dua nyawa. Aku melihat, begitu cemas, takut, bahagia dan harap di wajah itu. Cemas, ketika sang istri menahan sakit dan akan bertaruh nyawa melahirkan anak mereka, takut jika dia tidak bisa mengantarkan istrinya tepat waktu dan bahagia ketika mengingat sebentar lagi dia akan menjadi seorang ayah.”

“Kau terlalu drama.”

“Taukah kamu Leon? Terkadang aku berfikir, apa ada cinta seperti itu untukku, selama ini aku tidak pernah

berharap banyak. Hanya perlu imam baik dalam rumah tangga, tidak perlu kaya, tidak perlu tampan. Bagiku, walaupun tak sesempurna pernikahan Rasul dan sahabatnya, cukup seperti pernikahan Abi dan umiku."

Leon terdiam. Baru kali ini Anaya mengungkapkan hatinya padanya dengan tenang. Wajah itu begitu sendu.

"Aku tak percaya cinta, Anaya," sahut Leon, Anaya menoleh, wajah Leon menunjukkan keseriusan.

FaqihBook

"Bagiku, cinta itu omong kosong. Cinta hanya perasaan sentimentil yang akan membuat manusia jadi lemah."

"Aku rasa, kamu keliru dalam hal ini. Jika cinta itu omong kosong, kau takkan lahir ke dunia ini Leon."

"Kita tak pernah sepakat dalam semua hal, Anaya. Kita punya pandangan sendiri."

Mereka diam sejenak, sang sopir hanya menjadi pendengar yang baik dari tadi.

“Ijo, Pak!” Leon memberitahu pada sopir itu bahwa lampu hijau sudah menyala.

“Iya, Mas.”

Leon melirik Anaya lagi, sepertinya pikirannya masih melayang pada pasangan suami istri tadi.

“Kalau boleh aku tau, sudah berapa banyak wanita yang menjadi mantanmu?” Pertanyaan ini sudah lama ingin ditanyakan Anaya.

FaabayBook

“Aku tak pernah menjalin hubungan serius dengan wanita. Mereka spesies penganggu.”

“Aku tidak yakin, kau terlihat seperti playboy.”

“Ha ha ha, jangan hanya membaca yang tersurat. Katanya kau ahli membaca makna tersirat.”

"Aku tidak bilang aku ahli."

"Ya ya, sejenis itu. Aku memang dekat dengan banyak wanita, tapi tak pernah ada ikatan di antara kami. Kami hanya bersenang-senang. Setelah bosan, ya selesai."

Anaya sudah menduga itu terjadi, tapi hatinya tidak terima.

"Berhenti di sini, Pak."

Mereka sampai di depan rumah. Setelah membayar tagihan, Anaya bahkan tidak peduli Leon mengikutinya atau tidak.

"Hei, Anaya, tunggu!" Leon berlari menyusul langkah lebar Anaya.

Kondisi rumah dalam keadaan sepi, hanya pak Tarno, tukang kebun keluarganya yang terlihat.

"Eh, Non." Pak Tarno menyambut ramah.

"Siapa di rumah, Pak?"

“Den Aziz belum pulang sekolah, Non.”

Anaya mengangguk. Pak Tarno sempat mengangguk kepada Leon, dan ditanggapi Leon dengan anggukan pula.

Rumah Anaya begitu luas, dengan desain yang kental dengan budaya Jogja. Rumah itu memiliki banyak ruangan, namun yang menarik bagi Leon sebuah ruangan yang dipenuhi rak berisi kitab-kitab Arab gundul.

“Mau minum apa? Kami tak punya pembantu.” Anaya berkata ketus.

“Kamu lagi marah sama aku?”

“Enggak! Ngapain marah.”

“Wajah kamu, jelas banget lagi marah.”

“Itu perasanmu saja.” Anaya melempar tasnya ke atas tempat tidur.

“Jangan berbohong!”

“Tidak!” Anaya mengelak, pengakuan Leon sangat mengganggunya.

"Kau boleh tidur sejenak, aku mau mandi dulu." Anaya membuka lemari, mengeluarkan handuk dan pakaiannya dari sana.

Belum sempat Anaya berbalik, lengannya dicekal oleh Leon.

"Jangan berprasangka terlalu buruk padaku, aku memang jahat, menyebalkan, aku suka mempermainkan perempuan. Tapi kau perlu tau, aku tidak pernah membawa mereka ke tempat tidur. Aku masih menjaga batas."

Anaya terdiam, sedangkan Leon tak mengerti kenapa dia perlu meluruskan kesalah pahaman itu.

Sembilan

Abi Anaya sudah diperbolehkan pulang sore harinya. Mendengar anak sulungnya pulang ke rumah, Abi Anaya bersemangat dan tidak sabar ingin pulang ke rumah.

FaabayBook

Banyak tamu yang berkunjung ke rumah malam ini. Salah satunya orang yang paling dikenal oleh Anaya.

Dia adalah Irsyad. Laki-laki yang pernah Anaya sukai diam-diam. Saat ini Irsyad tengah mengabdi di pondok

pesantren milik abinya sebagai guru bahasa Arab.

Irsyad lebih dewasa dari terakhir yang diingat Anaya. Masih seperti dulu, pembawaan yang tenang serta menunjukkan sikap wibawa. Leon sempat mendecih melihat Anaya memandang Irsyad beberapa detik, ada raut tidak suka yang tidak dapat disembunyikan Leon.

Di ruangan itu, ada beberapa orang guru yang datang menjenguk Abi Anaya. Dan Irsyad lah yang paling mencolok di antara mereka.

FadhaBook

Leon menilai, Irsyad cukup tampan walaupun dia hanya memakai baju koko sederhana dan rambut pendek yang disisir rapi.

“Kami pamit dulu, Ustadz. Semoga Ustadz lekas pulih dan kembali ke pesantren seperti sedia kala.” Suara berat Irsyad menggema. Dia menatap

tuan rumah satu persatu, saat bertemu pandang dengan Leon, Leon mengangkat dagunya dan memandang remeh pada Irsyad, akan tetapi laki-laki itu tak ambil pusing.

"Anaya," sapa Irsyad, Anaya mengerjap, sedangkan Leon menjadi pengamat yang baik. Leon sempat melihat, Irsyad memandang lama pada Anaya, untungnya Anaya memilih menundukkan wajah.

"Kami pamit," lanjutnya.

"Iya, terimakasih atas kunjungannya , Ustadz," sahut Anaya.

Mulut Leon rasanya gatal ingin mengusir Irsyad. Dia tidak menyukai laki-laki itu.

***

Kamar Anaya didominasi oleh warna pink dan putih. Ukuran kamar cukup luas, terdapat rak besar berisi buku-buku tebal, meja komputer, serta

lemari empat pintu. Ranjang berukuran Queen, dengan seprai pink bermotif bunga-bunga. Leon merasa tengah berada di dunia Barbie.

Anaya tengah menyisir rambut panjangnya. Dia tengah memakai baju kaos lengan panjang dan celana training warna hitam.

"Siapa laki-laki tadi?" Leon langsung mencari tau jawaban rasa penasarannya yang ditahan dari tadi.

"Yang mana?" Anaya melirik Leon dari cermin di depannya.

"Yang baju Koko putih, yang paling tinggi di antara yang lain."

"Oo, dia Irsyad, guru di pondok pesantren kami."

"Aku tau dia guru di pondok pesantren kalian, bukan itu maksudku, ada tatapan-tatapan mencurigakan di antara kalian."

FaaraBook

Anaya menoleh, "tatapan mencurigakan?"

"Iya, aku sempat melihat kamu memandang kagum padanya. Dan itu sangat tidak bermoral."

"Apa maksudmu?"

"Aku baru jebolan anak pesantren sepertimu ternyata memiliki sifat penggoda," Leon menatap remeh Anaya.

"Leon!" Wajah Anaya berubah tegang, suara meninggi tanda memberi peringatan.

"Apa? Kamu pikir aku bodoh, mengaku saja. Apa dia mantan kekasihmu?"

"Aku rasa kau tak perlu tau, Leon."

"Jawaban mengelakmu membuktikan dia adalah mantan kekasihmu."

"Aku tidak pernah berpacaran, dengan dia atau siapa pun."

"Tapi tatapanmu ... Oh aku tau, kau pasti ditolak." Leon terkekeh. Sedangkan Anaya diam saja, tebakan Leon hampir benar.

Leon menghampiri Anaya, menatap ke arah cermin di depan mereka.

"Aku sudah menduga dia tidak mungkin menyukaimu." Leon menatap tepat ke mata Anaya. Anaya berdiri, berbalik, mendongak menatap tepat di mata laki-laki itu.

"Kenapa selalu meremehkanku, Leon? Kau selalu memandang remeh orang lain. Padahal kau juga memiliki banyak kekurangan."

FabbayBook

"Wanita sepertimu, sangat membosankan."

"Aku tau."

"Tidak cantik."

"Aku tau."

"Tidak seksi."

“Aku tau, tak perlu kau katakan berulang-ulang.”

“Aku sendiri tidak mengerti, di mana daya tarikmu, Anaya.”

Anaya menantang Leon, menitikkan air mata hanya akan membuat Leon semakin menjadi-jadi.

Lama memberi jeda, Anaya kaget, saat ujung jempol Leon singgah di bibirnya.

“Aku bersumpah, kau bukan tipeku, Anaya. Tapi,”

FaabayBook

Ujung jempolnya singgah di pangkal leher Anaya.

“Aku jatuh cinta padamu. Aku tak percaya, kenapa aku jatuh cinta padamu. Ini tidak mungkin, tapi ini terjadi.”

Anaya tertegun, tidak ada raut becanda di wajah Leon. Anaya tidak mampu menolak saat Leon mendekatkan wajahnya.

Apa kesan Leon pertama kali melihat Anaya. Membosankan, cupu, tidak menarik. Dia satu kampus dengan gadis itu, tapi tak pernah sama sekali berjumpa dengan Anaya. Mungkin tipikal wanita seperti Anaya hanya akan bersembunyi di balik rak-rak perpustakaan.

Leon tidak pernah berencana untuk menikah. Apa lagi di umur yang masih muda dan belum menyelesaikan kuliahnya. Dia masih ingin bersenang-senang. Baginya pernikahan hanya ikatan sia-sia yang tidak musti dilakukan.

Hari itu, sebuah titah dari papanya tak bisa diingkari. Sebagai anak muda yang suka bersenang-senang, uang bagaikan nyawa yang tidak bisa dilepaskan. Dan sayangnya, papanya

menjadikan itu sebagai pelecut untuknya.

“Papa tidak minta persetujuanmu, tapi ini perintah! Menikah atau tidak mendapat warisan sepeser pun,” ucap pak Hendro tegas. Mata tajam di balik kacamatanya itu menyiratkan keseriusan. Sedangkan Mama, orang yang tidak pernah bisa membelanya.

“Pa, perintah papa tidak masuk akal, Pa. Yang benar saja, Pa. Menikah di usia semuda Leon, omong kosong,” Leon tertawa masam.

“Lebih tidak masuk akal mana, kau anak laki-laki satu-satunya yang menjadi harapan papa, tapi kau hanya menghabiskan umurmu untuk keluyuran. Kami sudah mendidikmu ke jalan yang benar, tapi mungkin hatimu sudah hitam, tidak bisa menerima hidayah.”

“Pa,” protes Leon.

"Besok, kita akan ke rumah gadis yang akan dinikahkan denganmu."

"Pa,"

"Menikah, atau dicoret dari anggota keluarga ini." Setelah itu Pak Hendro langsung pergi tanpa mengindahkan protes Leon.

Keesokan harinya, ke dua keluarga bertemu. Ada umi, Abi dari wanita itu, wanita yang duduk sambil meremas tangannya satu sama lain.

Facebook

Leon yakin, pasti wanita itu yang akan dijodohkan dengannya. Pandangan pertama, sangat biasa, bahkan Leon mengacungkan jempol kepada papanya yang memilih wanita yang tidak menarik sama sekali. Gadis itu menunduk dan tidak pernah mengangkat wajahnya memandang wajah Leon.

Mulai hari itu, Leon berjanji, akan menyiapkan neraka untuk gadis itu.

Malam temaram, bahkan mereka bisa mendengar detak jantung masing-masing yang bertalu melafazkan cinta. Dada ke duanya turun naik karena kesusahan menata nafas. Leon mengelus pipi Anaya yang merona, wanita itu terlihat menggemaskan.

“Bibirmu bengkak,” kata Leon lirih, Anaya tersenyum, menutup bibirnya dari pandangan Leon.

FaabayBook

Leon mengelus rambut panjang Anaya, ada sesuatu yang menggelitik perut mereka, dan mereka masih awam untuk memahami.

“Kau tidak ingin membalas cintaku? Hmm?” Leon mengangkat dagu Anaya. Anaya tidak bisa menahan binar bahagia yang terpancar di matanya.

“Aku, aku merasa tidak percaya. Bukannya aku bukan tipemu?”

Leon tersenyum lebar, memamerkan deretan gigi putihnya yang rapi terawat. Kenapa baru kali ini Anaya menyadari, Leon memiliki senyum yang manis. Rambutnya yang sedikit panjang, meriap ditiup kipas angin.

"Aku juga tidak percaya, namun, aku memutuskan akan mengubah kriteria tipeku mulai saat ini."

"Kau bisa saja." Anaya meninju dada Leon pelan.

"Auww, sakit." Leon pura-pura kesakitan dan mereka tertawa bersama.

AabayBook

Setelah menuntaskan tawa, mereka kehabisan kata-kata, bahkan Leon menggaruk keningnya, gugup, Leon gugup.

"Hmmm, sekarang apa lagi?" tanya Leon. Anaya mengigit bibirnya. Dia tertawa sumbang. Salah tingkah.

"Apa ya!"

“Kau tau kan aku belum pernah ....” Leon memberi jeda, entah kenapa sikap garangnya berubah memalukan.

“Kita pacaran saja dulu,” usul Anaya.

“Bagaimana mau pacaran, pernyataan cintaku belum dijawab.”

Anaya menyelipkan rambutnya ke daun telinganya, kemudian mengangkat wajahnya menatap Leon.

“Aku juga cinta kamu, Leon.”

Leon terdiam, lalu, “aku sudah menduga itu, laki-laki setampan aku pasti akan melemahkanmu, Anaya,” jawab Leon diikuti dengan tawa menyebalkan.

Wajah Anaya cemberut.

“Kau merusak suasana romantisnya. Ayo kita tidur!” Anaya menarik selimut.

“Tidur? Hanya tidur?” Leon protes.

“Iya.”

“Yaaah!”

“Lalu mau apa?”

"Setidaknya kita coba-coba dulu."

"Kau baru menyatakan cinta padaku, sebagai pasangan yang baru berpacaran, tidak mungkin kita langsung terjun ke tempat tidur."

"Terjun? Aku suka bahasamu, Anaya." Leon menyusul Anaya dan bergabung dalam selimut.

"Leooooooon! Apa yang kau lakukan?" Anaya menjerit, sedangkan Leon terkekeh senang.

FaahayBook

Ekstra Part I

Kala cinta menyapa, nestapa akan berubah bahagia. Tangis berubah jadi tawa, dan insan yang jatuh cinta akan merasakan indahnya dunia.

FaabayBook

Sepasang anak manusia, tengah berlari di antara rumpun-rumpun teh. Bagaikan sepasang anak kelinci yang bersuka cita, mereka menikmati keceriaan tanpa henti, hanya cinta yang mampu menjelaskan betapa derap-deral langkah penuh bahagia.

Anaya bersembunyi, matanya melirik awas, dadanya turun naik karena berlari cukup kencang. Anaya menyembunyikan tubuh rampingnya di rumpun teh.

Beberapa detik Anaya menunggu, tidak terdengar lagi tawa Leon. Sedikit penasaran, perlahan, Anaya mengintip ke jalan kecil di sampingnya.

"Ke mana dia?" Anaya bergumam sendiri, matanya terus mengawasi dan sedikit kecewa saat Leon tidak terlihat di belakangnya.

FaabeyBook

Baru saja Anaya mengges posisi kakinya, tiba-tiba Anaya terpekik tertahan, saat mulutnya dibekap paksa serentak dengan pelukan kuat di pinggangnya.

"Stttt. Kena kau!" Leon tergelak.

"Leon?" Anaya memukul Leon manja. Suaminya itu mendekap Anaya sambil memandang lembut wanita itu. Setelah

sama-sama menata nafas, Leon mengusap kepala Anaya, yang jilbabnya basah oleh keringat.

"Capek?" Leon mengusap pipi Anaya, lalu mencubit hidung itu sekilas.

Anaya mengangguk. Pipinya bersemu merah.

"Mau digendong lagi?"

"Nggak, malu sama orang." Anaya menggeliat, berniat melepaskan diri, tapi tangan kokoh Leon tidak kunjung melepaskannya. Yang ada tubuhnya semakin merapat ke pada Leon.

FanStoryBook

Leon mengangkat dagu Anaya, menatap dalam mata lugu itu, semburat merah jambu tidak bisa disembunyikan dari wajahnya. Kalau dilihat begini, siapa pun takkan menyangka bahwa Anaya itu terlihat sangat manis.

"Hei, kenapa menunduk terus?" Leon mengangkat dagu Anaya, berusaha memaksa istrinya itu menatapnya.

"Aku malu." Anaya menggeleng. Kemudian menutup mulutnya sendiri.

"Kenapa malu?"

"Nanti dikatain nggak cantik sama kamu." Anaya berhasil melepaskan diri, tangan halusnya mengambil ranting kering dan memainkannya dengan asal.

Leon tersenyum, kemudian mencubit gemas hidung kecil Anaya.

"Sekarang ini, kau lebih cantik dari pada bidadari."

FazbaBook

"Itu fitnah." Anaya bangkit, menepuk tanah yang lengket di roknya. Kelemahannya, dia akan salah tingkah dan tersanjung jika Leon yang memuji.

"Ayo! Sebentar lagi turun hujan!" Anaya mengulurkan tangannya dan disambut oleh Leon. Namun, kejap berikutnya, tubuh Anaya sudah berpindah ke gendongan Leon. Anaya bahkan sempat melihat dua orang yang tengah memetik pucuk teh berbisik,

kemudian tertawa entah mengatakan apa.

"Leon, turunkan aku!" Anaya melirik dua orang itu dengan pandangan tidak enak.

"Nggak!"

"Leon, kita jadi perhatian orang," bisik Anaya lagi.

"Biar saja!" kata Leon cuek. Anaya hanya bisa pasrah dengan kekeras kepalaan laki-laki itu. Kejap berikutnya, Anaya sudah berpindah ke punggung hangat Leon.

"Terkilir lagi kaki istrinya, Mas?" tanya seorang remaja yang kebetulan berpapasan dengan mereka. Sumpah! Anaya sangat malu.

"Enggak, kasihan, dia lagi hamil."

"Oooh," jawab pemuda itu tersenyum malu dan tidak enak.

Sepeninggal pemuda itu, Anaya protes.

“Anak dari mana? Dari langit?” Anaya meloncat turun dari punggung Leon, mereka sudah sampai di pekarangan rumah.

“Siapa yang minta pacaran aja dulu, santai-santai aja, sampai waktu yang bicara. Huh! Sampai kapan aku bakal nahan, Anaya?” Leon mendorong pintu rumah mereka setelah Anaya membuka kuncinya.

“Kita lewati prosesnya dulu, aku belum pernah pacaran, dan sekarang kita nikmati itu dulu. Kalau udah sama-sama siap, baru deh, kita ke intinya.” Tangan lincah Anaya mengambil teko dan menuangkan segelas air ke sana dan memberikan pada Leon.

“Itu terus, bisa-bisa “si Buyung” mati lemes karena tak laku.” Leon menunduk, memberi isyarat pada anggota tubuh yang digelari “si Buyung”.

Wajah Anaya bersemu merah, bukannya tidak mengerti tentang apa yang tengah dibicarakan. Akan tetapi, dia sendiri belum siap untuk melakukannya, intinya ingin pacaran dulu.

"Hei,"

"Apa sih, Leon? Sana dulu! Aku mau masak buat makan siang kita." Anaya mengelak, dia merasa belum terbiasa dengan kedekatan dan kontak fisik berlebihan bersama Leon.

Facebook

"Masak apa sih?" Leon melingkarkan tangannya ke pinggang Anaya sehingga gadis itu berjengit kaget. Dia bahkan melepaskan spatula tiba-tiba, sehingga benda itu berbunyi nyaring mengenai wajan.

"Tadi dikasih tetangga, lelenya masih segar." Anaya berusaha menetralkan detak jantungnya.

"Hmmm, lele ya?" Leon mengintip sedikit wadah yang berisi ikan lele yang sudah diberi bumbu itu.

"Tau nggak persamaan kamu sama ikan lele apa?"

Anaya mengerutkan kening, jika sudah begini, pasti ujung-ujungnya Leon menjahilinya.

"Memangnya ada persamaan aku sama ikan lele?"

"Ada," jawab Leon mantap.

"Apa emangnya?" Anaya menanggapi serius candaan Leon. Leon membalikkan tubuh Anaya menghadapnya, merebut spatula dari tangan wanita cantik itu. Lalu meletakkannya di samping kompor.

"Anaya, persamaan kamu sama ikan lele, sama-sama enak kalau dimakan."

Anaya tertunduk, semburat merah kembali muncul di kedua pipinya. Namun, tidak lama, raut wajah malu itu

berubah jengkel saat Leon kembali ke sifat aslinya yang kekanak-kanakan.

“Bua ha ha ha ha. Dasar Anaya! Dibandingkan sama ikan lele aja bahagia. Bua hahaha.” Leon memegang perutnya menahan tawa.

Anaya mengetatkan rahangnya, pria itu memang pintar memainkan hatinya. Seharusnya Anaya menyadari bahwa Leon bukan pria romantis yang bisa menyanjung pasangannya, menyamakan dia dengan ikan lele, bukankah seharusnya Anaya marah? Bodohnya dia, malah tersanjung sesaat kemudian menjadi bahan lelucon bagi Leon.

Fraabaybook

Tawa Leon mulai pudar, saat dia melihat Anaya menatapnya nanar. Air mata mulai menganak dan siap meluncur di pipi mulusnya.

"Hei," Leon menghabiskan sisa tawanya. Mendekati Anaya dengan perasaan tidak enak.

"Aku hanya bercanda, jangan masukkan ke dalam hati dong!" Leon menggapai lengan Anaya dan disentakkan kuat oleh wanita itu.

"Candaan kamu keterlaluan." Anaya menjawab serak.

"Oke, aku minta maaf, oke? Kalau kamu merasa tersinggung."

Anaya menatap Leon serius.

"Leon, kamu tau kan, posisi kami di keluarga kita?"

Leon menggaruk pelipisnya. Wajah bodoh terlihat begitu saja.

"Kamu adalah seorang suami, suami artinya imam dalam keluarga, kamu bertanggung jawab dunia akhirat atas keluarga kecil kita. Bagaimana nanti jika kita memiliki anak, sementara kamu belum menunjukkan kedewasaan

dalam mendidik, kami selalu menjadikan sesuatu menjadi candaan. Imam keluarga itu, butuh wibawa dan teladan bagi anggota keluarga yang lain, Leon."

Anaya menghela nafas panjang.

"Itulah alasannya, aku memilih untuk berpacaran terlebih dahulu setelah menikah, beberapa bulan bersamamu, aku mengerti seperti apa kepribadianmu, Leon. Aku tidak menyalahkan sikap kamu yang seperti ini, karena kau terlahir dari keluarga serba ada dan berkecukupan. Tapi, tidak selama sikapmu yang kekanak-kanakan ini harus dipertahankan, ayo berubah!"

Leon terpaku, sementara Anaya meninggalkannya dan masuk ke dalam kamar mereka.

Leon mengalihkan pandangannya dari pintu kamar yang sudah ditutup

Anaya. Dia tidak menyangka, candaan yang menurutnya kecil itu, berbuah nasehat siang ini.

Anaya menoleh ke arah pintu kamar yang berderit, wajah serius Leon muncul di sana. Sebenarnya, Anaya masih sebal dengan suaminya itu, dia bahkan merasa malu, sempat tersanjung saat nyata-nyata Leon menyamakannya dengan ikan lele.

FadhayBook

“Boleh aku masuk, kan?”

“Baca salam dulu!”

“Oke, baiklah!” Leon menutup pintu kamar kembali. Semua itu tak luput dari perhatian Anaya.

Tok!tok!

“Assalamualaikum, istriku!” Kepala Leon muncul sedikit dari balik pintu. Sedangkan Anaya berusaha mengulum

senyumnya sendiri. Dia bahkan bersegel agar wajahnya kembali datar.

"Walaikumsalam."

Leon muncul, mendekat sambil menatap wajah cemberut Anaya.

"Masih marah? Aku kan udah minta maaf?"

"Enggak."

"Wajahnya kok masih ngambek?"

Anaya diam saja.

"Hei, lipstikmu belepotan."

Anaya menyapu bibirnya asal. Sungguh memalukan.

FacebookBook

"Masih ada."

"Masa sih?"

"Benar, aku nggak bohong."

Anaya mengusap kembali bibirnya. Memang, dia sengaja berdandan untuk leon, walaupun ujung-ujungnya diejek juga.

"Sini, aku bantu." Leon beringsut, menarik dagu Anaya.

Anaya mengepalkan tangannya sendiri, saat sapuan hangat menyapu bibirnya. Ini kah yang dimaksudkan Leon membantu? Ah! Laki-laki ini, begitu pintar memainkan perasaannya.

FaabayBook

Ekstra Part 2

"Shadaqallahul aziiim." Suara merdu Anaya mengakhiri tilawahnya malam ini, shalat berjamaah, mengaji bersama menjadi kegiatan wajib bagi Anaya dan Leon. Tampaknya, Leon bersungguh-sungguh dalam hijrahnya.

FaabayBook

Dia mulai disiplin menjalankan ibadah, walaupun sifatnya belum memiliki banyak perubahan, namun peningkatan ibadahnya patut Anaya berikan jempol.

Anaya bangkit, merapatkan kain gorden yang tersibak. Wajah putihnya yang bercahaya semakin bersinar saat dibalut mukena putih yang pinggirannya dibordir itu. Mata Leon terpaku, wanita itu pada hakikatnya sangat cantik. Tanpa polesan di wajahnya dia sudah menampilkan aura yang bersinar. Atau kah itu karena rongga dada Leon sudah dipenuhi cinta? Padahal dulu dia memandang Anaya tak lebih dari manusia yang paling menjengkelkan.

Mata berserobok, sama-sama terdiam tanpa bahasa. Anaya buru-buru menundukkan pandangannya, menaikkan sedikit ujung mukenanya agar tidak terinjak oleh kakinya sendiri.

“Hmmm,” Leon ingin mengatakan sesuatu, tapi, konsepnya hilang begitu saja.

“Ada apa?” Anaya mencari tau penasaran.

Leon tertawa renyah, kemudian menggeleng kecil.

“Mendekatlah!”

Anaya berjalan perlahan, kemudian duduk bersimpuh di depan sajadah yang masih terbentang. Milik Leon.

“Letakkan tanganmu di sini!” Leon membawa telapak tangan Anaya ke dadanya. Ke duanya saling menatap, saling menyelam. Tidak ada wajah bercanda, tak ada lelucon konyol. Ini adalah ekspresi paling dewasa pernah Anaya lihat. Anaya mengerjap, bahkan, dia bisa melihat jelas helaian bulu mata Leon, lentik, laki-laki itu memiliki bulu mata yang lentik.

“Nafasku sesak,” ucap Leon lirih.

“Kau ... Kau kenapa? Apa yang sakit?” Raut cemas Anaya membuat Leon tersenyum.

"Apa kau mencemaskanku?"

Anaya mengerjap. Tentu saja. Tapi dia tidak menjawab dan memilih diam. Tangan besar Leon melingkupi jemari Anaya, membawa wanita cantik itu ke dekapannya.

"Jangan mendiamkan setiap kali aku bertanya, aku tidak menyukai itu."

"Tentu saja aku cemas," jawab Anaya cepat.

Leon tersenyum. Manis, sangat manis.

FaabayBook

"Tidak terjadi apa pun padaku, selain ...."

"Selain," Anaya membeo.

"Jantungku bekerja tidak normal, setiap detaknya terasa berat. Beginilah jatuh cinta, Anaya?"

Anaya menatap ke dua bola mata Leon yang mengisyaratkan kejujuran. Senyum hangat terbit di bibir merah alami itu. Tangan Anaya terangkat,

menyelipkan rambut Leon yang agak memanjang di bagian telinga, sehingga poninya tak lagi menghalangi sepasang alis tebalnya yang menggemaskan.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu." Anaya menelusup masuk ke pelukan Leon. Meresapi kemesraan halal di antara mereka. Detak jantung ke duanya saling bersahutan, senada dan seirama.

Leon memberi jarak sejenak, tangannya gemetar melepaskan mukena bidadari surganya itu. Anaya mengangguk mantap. Inilah saatnya, bukankah dia adalah milik suaminya? Dia tak berhak menolak lebih banyak lagi, apa lagi menunda kewajiban sebagai istri yang seharusnya sudah lama dia penuhi.

Seperti istri pada umumnya, Anaya pagi-pagi sekali sudah meninggalkan tempat tidur, mandi junub bersama, shalat berjamaah dan menyiapkan segelas teh hangat untuk Leon.

Jangan tanya apa yang mereka rasakan pagi ini, walaupun tubuh terasa remuk, namun hati mereka membuncah bahagia. Layaknya penganten baru lainnya yang begitu bahagia setelah menikmati malam pertama.

FaabayBook

Anaya menggelengkan kepalanya, kilasan kemesraan yang manis dan syahdu masih melekat erat di ingatannya.

Sekarang dia bisa meyakini, bahwa Leon sosok romantis dengan caranya. Dia memperlakukan Anaya dengan lembut, sehingga ketakutan dan kecemasan Anaya melebur menjadi keridhaan dan kerelaan.

Memang, dulu dia sangat membenci Leon, dia tidak yakin bisa membuat Leon berubah saking kerasnya laki-laki itu. Tidak ada yang bisa dibanggakan dari sesosok Leon, akan tetapi, setelah kebersamaan mereka dan cinta yang tumbuh, Anaya merasakan bahwa Leon tidak seburuk itu.

"Sayang, ada telpon dari papa." Leon muncul, panggilan sayang sudah berlaku dari semalam. Anaya mengambil handphone itu sambil tersenyum hangat pada Leon.

"Assalamualaikum, Pa."

"Walaikumsalam, Anaya, bagaimana kabarmu?"

"Alhamdulillah, Naya sehat. Papa dan mama gimana kabarnya?"

"Kami sehat juga. Tumben Leon sudah bangun sepagi ini."

Anaya tergagap, antara malu dan terkejut.

"Kami baru selesai shalat subuh berjamaah, Pa."

"Alhamdulillah, papa senang mendengarnya. Kalian baik-baik saja kan di sana? Papa khawatir terjadi perang dunia ke tiga."

"Iya, nih, Pa. Baru perang," sahut Leon yang tidak sengaja mendengar pertanyaan papanya itu. Jawab nyeleneh Leon langsung mendapatkan pelototan dari Anaya. Perang apa? Perperangan yang tidak ada pemenang. Leon, selalu saja berbicara tanpa berpikir dulu.

"Benarkah, Naya? Leon mengasari kamu lagi?" Terdengar intonasi cemas pada suara mertuanya itu, Anaya sampai kebingungan menjelaskan dan meluruskan.

"Leon memukulmu?" tanya papa Leon karena tak mendapatkan respon dari Anaya.

"Oh, eh. Ti ... Tidak, kok."

"Iya, Pa. Pukulannya nggak menyakitkan kok," Leon menyahut lagi, bahkan lebih keras. Anaya bahkan sampai menutup handphone dengan tangannya, untuk memaki Leon sejenak.

"Jangan bikin malu, dong! Leon!" Bisik Anaya.

"Loh? Aku kan nggak bohong, Yang. Nggak sakit kan?" goda Leon. Dari pada meladeni Leon, lebih baik Anaya menghindar, karena sang mertua masih berada di seberang sana.

"Naya? Kamu masih berada di sana, kan?"

"Eh, iya. Pa." Anaya merasa malu, konsentrasinya pecah, bagaimana jika mertuanya mengerti apa yang dikatakan Leon? Dia kan malu.

"Papa senang mendengar Leon sudah mau disiplin dalam ibadahnya.

Menikahkan kamu dengan Leon, ternyata pilihan yang sangat tepat."

"Iya, Pa."

"Kapan mulai aktif kuliah lagi?"

"Dua Minggu lagi."

"Baguslah! Tugasmu sekarang, memotivasi Leon agar dia menyelesaikan kuliahnya dan wisuda tahun depan."

"Insya Allah, Pa."

Hening sejenak.

"Papa tutup dulu, ada klien yang datang."

"Baik, Pa. Salam sama Mama."

"Nanti papa sampaikan, Assalamualaikum."

"Walaikumsalam," jawab Anaya.

Gadis berambut panjang itu kemudian menyerahkan lagi handphone milik Leon. Dia bersungut-sungut pada pria itu.

"Kenapa sayang? Wajahnya begitu?"

“Lain kali kalau aku nelpon papa, kamu jangan ikutan nimbrung.”

“Loh? Kenapa?” Leon memasang wajah bodoh.

“Aku kan malu.”

“Aku kan nggak ngomong apa pun, Yang?” Leon membela diri.

“Nah, tadi bilang perang-perang segala.”

“Loh, apa salahnya ngomong perang? Negara timur aja perang, nggak malu kok.”

FaabayBook

“Iiih, bukan gitu.” Anaya bingung sendiri.

“Terus gimana?” Leon memasang wajah tak bersalahnya kembali.

“Aduuuh, gimana menjelaskannya, ya?”

Leon tersenyum, dia tau apa yang dimaksudkan Anaya. Dia hanya pura-pura bodoh untuk mengerjai istrinya

itu. Mengerjai Anaya membuatnya terhibur.

"Kamunya aja yang sensitif," Leon menggoda Anaya.

"Terserah kamu lah!"

"Boleh nanya nggak?"

"Apa?" Anaya mengeluarkan cabe dari dalam kulkas. Wajah Leon menunjukkan keseriusan.

"Memangnya perang apaan?"

Anaya berhenti bergerak. Pipinya bersemu merah. FaabayBook

"Nggak tau."

"Bener nggak tau?" goda Leon, Anaya menggelang.

"Ah! Aku Nggak yakin."

"Mau tau perang itu apa?"

"Apa?"

"Nih!" Anaya meletakkan kain lap di wajah Leon. Dia kesal dikerjai terus oleh suaminya itu.

“Skripsi kamu sudah bab berapa?” tanya Anaya, mereka tengah santai di ruang tamu setelah shalat Isya berjamaah.

“Baru bab satu.”

“Wah, masih jauh itu.”

“Emang,” jawab Leon, tangannya bergerak lincah memainkan game online di tangannya.

“Nggak berencana tamat tahun depan?”

“Enggak.”

FaabayBook

Anaya menipiskan bibirnya. Leon begitu santai, seolah-olah pendidikan tidak ada gunanya.

“Nanti kalau kita punya anak ....”

“Kamu udah hamil?” Leon langsung meloncat bangun.

“Ya belum, dengar dulu ucapanku sampai selesai.”

Leon duduk lagi sambil menunjukkan wajah kecewanya.

"Misalnya kita punya anak, kamu mau anak yang bagaimana?"

"Ya tentu saja yang seperti aku, ganteng dan menawan."

Anaya mencibir.

"Maksud aku, kamu mau anak kita itu gimana ke depannya? Bukan tampilan fisik, ya."

Leon menerawang sejenak, dia pun telah meletakkan gadget-nya di atas meja.

"Tentu saja anak yang pintar, Sholeh, dan berprestasi."

"Nah, itu dia."

"Maksudnya gimana, sih?"

"Aku nggak bisa jelaskan ke anak kita nanti, gimana malasnya papanya kuliah dulu."

"Itu lain perkara."

"Apa kamu mau anak kamu ngikuti jejak kamu?"

FadhaBook

“Loh, kok nadanya jadi mengancam sih, Yang?”

“Bukannya ngancam. Apa kamu mau anak kita nggak tamat kuliah dengan alasan malas?”

“Ya, enggaklah!”

“Kalau gitu, kamu harus wisuda tahun depan. Sebentar lagi kamu semerser dua belas, Leon. Mahasiswa tua.”

“Aku belum tua-tua kali.” Leon membela diri.

FaabayBook

“Semestermu yang tua. Pokoknya, kamu wajib wisuda tahun depan. Jangan mencetak rekor sebagai mahasiswa abadi menjelang DO,” celoteh Anaya.

“Kamu kok semakin mirip mama sih?”

Leon jengkel.

Ekstra Part 3

FaabayBook

Banyak hal yang didapatkan Leon selama bersama dengan Anaya di tempat yang dulu mereka sebut pengasingan. Anaya telah memberikan dampak besar pada hidup Leon. Wanita yang dulu sangat dibencinya karena dianggap pembawa kesengsaraan itu, kini teramat dicintainya.

"Kita butuh waktu untuk membersihkan debu di rumah ini." Anaya menatap ruangan rumah mereka

satu persatu. Maklumlah, rumah sebesar itu hanya Anaya yang mengharuskan, jangan tanya apa Leon mau membantu atau tidak. Laki-laki itu akan membantu untuk membuat semakin berantakan.

"Kita gaji pembantu saja, aku tak biasa bersih-bersih." Leon menselonjorkan kakinya. Tangannya yang sudah bersiap mengambil *gadget* untuk main *game*, ditahan oleh Anaya. Anaya menggeleng.

"Membersihkan rumah lebih bermanfaat dari pada bermain *game*, suamiku!"

"Nanti saja!" tolak Leon. Dia tau pasti, istrinya cinta kebersihan, menurutnya rumah mereka tidak berantakan sama sekali, karena menjelang mereka di ungsikan, Anaya sudah membersihkan semua ruangan. Hanya saja, karena sudah dua bulan

ditinggal, tentu saja debu mulai menempel di sana sini.

"Kami tinggal pilih, menyapu atau mengepel?"

"Pilihannya nggak ada yang enak."

"Yang enak itu main *game*, iya, kan?" Anaya tersenyum. Tapi Leon tau, istrinya itu tengah mengejek.

"Ayo! Tetapkan pilihan, kita malu sama papa mama, saat mereka datang, rumah masih dalam keadaan berdebu."

FaabiyBook

Leon menatap lurus ke arah dua benda yang dipegang Anaya. Sapu di tangan kanan, dan alat ngepel di tangan kiri. Melihatnya saja Leon sudah lelah.

"Kalau aku bantu kamu, aku dapat apa?"

"Dapat apa? Itu namanya nggak ikhlas."

"Harus ada imbalan, dong."

"Kamu mau apa?"

Leon diam sejenak. Kemudian senyum nakal terbit di bibirnya.

"Udah suci belum?"

"Belum," jawab Anaya santai sambil mengibaskan taplak meja di depan Leon.

"Yaaaah! Kalau gitu aku nggak mau bantu." Leon patah semangat.

Anaya hanya bisa pasrah, bagaimana pun, dia sangat mengerti sifat suaminya yang masih kekanak-kanakan.

FanmeBook

Sorenya, seperti yang dikatakan Anaya, mama dan papa Leon datang ke rumah. Awalnya mereka berniat untuk mengunjungi mereka lebih dulu, tapi, papa dan mama leon ingin datang ke rumah. Memastikan sendiri apa anak mereka sudah berubah apa belum.

"Kuenya enak, Naya," puji Mama Leon.

"Alhamdulillah, Ma," jawab Anaya, dia menyempatkan diri untuk pergi ke

pasar, memasak dan membuat kue. Jangan tanya apa Leon ikut membantu, ikut, membantu dengan doa. Dia menghabiskan waktu menonton pertandingan bola sambil bersorak-sorak, sementara Anaya hilir mudik membereskan rumah.

"Mama baru tau ya, Anaya pintar memasak?" Leon menyela.

"Udah dari dulu, kamu yang baru tau, istrimu ini serba bisa. Sekarang masih mau cerai kamu?" tanya Mama Leon, mereka memiliki karakter yang sama. Papa Leon lebih memilih diam, sedangkan Anaya tersenyum geli melihat ekspresi Leon.

"Mama ini, bukannya cipika cipiki sama aku, baru jumpa aja udah langsung maki-maki."

"Kamu kalau dibaikin, ngelunjak."

“Sudah, sudah!” Papa Leon menengahi. “Gimana selama perjalanan? Aman?”

“Alhamdulillah nggak ada kendala, Pa. Semuanya lancar.”

“Syukurlah! Papa ikut lega. Sekarang, kita harus merancang untuk ke depannya. Nggak mungkin, kan, Leon? Papa terus yang menafkahi kamu dan Anaya, kamu musti kerja juga.”

“Aku kan masih kuliah, Pa?”

“Kuliah apa? Belum juga tamat-tamat. Pokoknya tahun depan harus wisuda, kalau enggak, mama dan papa akan kirim kamu ke desa. Jadi petani saja!”

“Ma! Mama kok kejam banget sih sama aku?”

“Mama kamu ngomong gitu biar kamu termotivasi. Bukannya kejam. Papa setuju.”

“Apa?”

"Aku juga," sahut Anaya. Leon terperangah.

"Kalau tau kalian akan mengeroyok begini, mending aku tidur saja tadi."

Mama dan papa Leon mengulum senyum. Sedangkan Anaya menunduk menyembunyikan tawa geli yang hampir loncat dari mulutnya.

Sepulang dari kampus, Leon berjumpa dengan Mark. Rumah Mark dalam keadaan sepi, hanya ada satu orang selain Mark. Tukang bersih-bersih tamah.

Mata Leon menyisir ruangan itu, dia terlambat dari waktu yang dijanjikan.

"Kalau Lo nyari James, nggak bakal jumpa, Bro."

"Kemana tu anak?" tanya Leon, sejujurnya dia lega tidak bertemu James. Dia masih kesal dengan sikap

sahabatnya itu, dan tadi pun diaerasa enggan untuk menemui Mark karena dia pikir James juga ikut.

"Udah pindah."

"Ke mana?"

"Surabaya. Mau nikah."

"What? Maksud Lo nikah, serius?" Leon tidak percaya dengan pendengarannya.

"Iya, dijodohin."

"Memangnya dia udah beneran sembuh ya?" tanya Leon penasaran. Ada kelegaan dalam hatinya, artinya dia tak perlu lagi merasa terancam, karena James begitu gigih ingin merebut Anaya.

"Nggak tau gue, yang jelas gue nggak pernah liat dia jalan sama cewek. Oh ya, Lo sendiri gimana? Jadi cerai?"

"Enggak."

"Serius Lo? Jadi Lo dah mutusin bakal meneruskan pernikahan elo?"

"He-eh."

"Wah! Salut gue."

"Kenapa emangnya?"

"Lo yakin, nerusin pernikahan sama cewek yang Lo benci?" Mark masih saja tidak percaya.

"Benci itu benar-benar cinta. Ngerti Lo?"

"Serius?" Mata Mark membulat seakan biji matanya akan keluar dari sarangnya. "Lo kena guna-guna?"

"Ah! Imajinasi Lo kejauhan."

"Serius, gue terkejut, Lo ... Anaya? Wah...."

"Udahlah, nggak perlu paksakan diri buat mikir, nanti saraf Lo putu. Jadi, kapan nih kita temui Bu Rossi?"

"Ngapain temui dosen galak itu?"

"Minta bimbingan, pembimbing kita kan sama."

"Lo? Demam?" Mark meraba kening Leon. Tapi ditepis pria itu.

"Apa sih Lo?"

"Tumben."

"Emang Lo mau nunggu kita di DO dulu?"

"Ya nggak gitu juga."

"Kalau gitu, kita harus wisuda tahun depan."

"Wah, gue pasti salah dengar." Mark belum bisa menerima perubahan Leon.

Faabaybook

Berbulan-bulan berjuang, bahkan Leon sampai tidak tidur semalaman demi tekad untuk wisuda. Namun, Anaya selalu membantu dan memberikan semangat. Dalam kurun waktu enam bulan, Leon berhasil memperbaiki nilai E menjadi B. Lumayan.

Dia menghabiskan waktunya setiap hari di kampus, kalau biasanya dia mangkal di cafe kampus, enam bulan

terakhir tempat mangkalnya sudah berubah. Perpustakaan. Itu dia.

Banyak yang tidak percaya, tapi banyak juga yang salut dengan perubahan Leon. Mahasiswa bandel itu tidak lagi arogan seperti biasanya, walau pun cuek, setidaknya dia tak lagi meneror atau menganggu mahasiswa-mahasiswi sok cantik di kampus.

Hari-harinya hanya berpusat pada dua tempat. Rumah dan kampus.

FaabayBook

"Wah, toganya kebesaran." Leon mematut dirinya di cermin. Sedangkan Anaya sibuk menyemir sepatu Leon.

"Kemaren nggak dicoba dulu ya? Sebelum diambil."

"Enggak. Malas, kerumunan sama cewek-cewek. Aku udah terlambat datangnya."

"Masih ada waktu kok, kita mampir aja ke toko, kita beli yang baru aja." Leon mengangguk.

Mama dan papa Leon sudah datang dengan baju batik bewarna coklat. Sedangkan adik perempuan Leon, tidak bisa ikut untuk menghadiri acara wisuda kakak satu-satunya itu. Ada operasi pagi ini, dan dia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya begitu saja, jadwalnya sebagai dokter bedah syaraf sangat padat.

"Kamu itu, seharusnya dicoba dulu, masa kita mampir dulu ke toko? Kita bisa terlambat." Mama Leon heboh sendiri.

"Mama bilang aja, nggak mau make up mama luntur? Iya, kan?"

"Hush!" Papa leon kembali menengahi.

Walau sempat ribut-ribut, mereka tetap saja mampir ke toko yang menjual toga. Setelah sampai di aula, Leon yang terlambat langsung

mendapat tatapan peringatan dari salah satu panitia acara.

Banyak yang di wisuda hari itu, walau pun IPK Leon pas-pasan, setidaknya dia berhasil menyelesaikan Strata satunya. Waktu enam tahun tidak sebentar. Papa Leon bersyukur telah menjadikan Anaya sebagi menantu di keluarga mereka.

Setelah foto-foto bersama, dan drama berlebihan dengan Mark yang juga ikut wisuda, mereka langsung pulang ke rumah.

BaabayBook

Sebenarnya Leon sudah curiga dengan Anaya bebarapa hari ini. Wajah pucat dan gampang lelah. Tapi, istrinya itu tidak mau dibawa ke rumah sakit.

“Gendong dia ke kamar, beri perutnya minyak kayu putih, mama akan telpon dokter,” kata mama leon.

Leon mengangguk, menggendong Anaya yang sangat lemas. Sang papa membantu membuka pintu.

“Kalau tau begini, kamu seharusnya nggak usah ikut,” kata Leon, dia cemas dan gugup.

“Wisuda kamu sangat penting, Leon.”

“Nggak ada yang lebih penting dari kesehatan kamu.”

“Aku nggak sakit kok.”

“Apanya yang enggak sakit.” Leon kembali menutup gamis Anaya. Istrinya itu agak gendutan sekarang.

“Aku akan bicara jujur sama kamu. Selamat! Kita akan jadi orang tua.”

“Ha? Apa? Apa aku nggak salah dengar?” tanya Leon tak percaya. Anaya tersneyum dan menggeleng.

“Aku sengaja kasih kejutan, sebagai hadiah di hari wisuda kamu.”

“Alhamdulillah, masya Allah.” Mata Leon sampai berkaca-kaca.

"Sudah dua bulan,"

"Subhanallah, aku sangat bahagia." Leon mengangkat Anaya kembali, menggendongnya sambil berlari ke luar kamar.

"Ma, ayo ke dokter kandungan!"

Mama dan papa Leon saling tatap.

"Kalian akan jadi nenek," Leon berteriak antusias.

"Alhamdulillah," jawab mama dan papa Leon serentak.

End

FaadlyBook